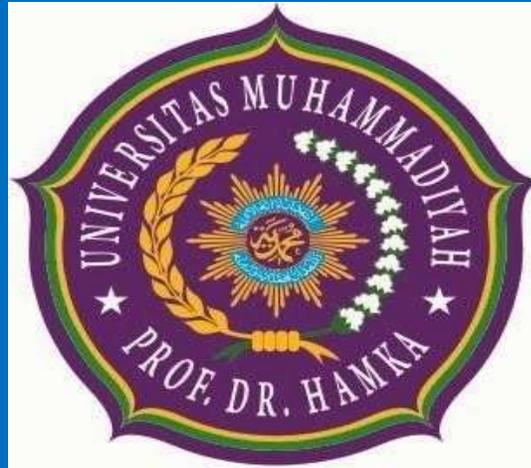


**LAPORAN**

**PENELITIAN DASAR KEILMUAN**



**EVOLUSI TEORI PENDETEKSIAN *FRAUD* DALAM ILMU  
AUDITING**

**OLEH:**

**Mulyaning Wulan SE. M. Ak (NIDN.  
0429117803/Ketua) Rito SE., M. Si, CA  
(NIDN. 0325087503/ Anggota 1)**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA**

**TAHUN 2020**

## LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN DASAR KEILMUAN (PDK)

### Judul Penelitian

**EVOLUSI TEORI PENDETEKSIAN FRAUD DALAM ILMU AUDITING**

**Jenis Penelitian : PENELITIAN DASAR KEILMUAN (PDK)**

Ketua Peneliti : Mulyaning Wulan, SE. M. Ak

Link Profil simakip : <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/817>

Contoh link: <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/978>

**Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Anggota Peneliti : Rito, SE, M. Si, CA

Link Profil simakip : <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/901>

Contoh link: <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/978>

Anggota Peneliti : Click or tap here to enter text.

Link Profil simakip : Click or tap here to enter text.

Contoh link: <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/978>

Waktu Penelitian : 6 Bulan

### Luaran Penelitian

Luaran Wajib : Jurnal Terindex DOAJ

Status Luaran Wajib : **In Review**

Luaran Tambahan : HAKI

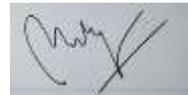
Status Luaran Tambahan: Minimal Pendaftaran

Mengetahui,  
**Ketua Program Studi**

Jakarta, 30 April 2020  
Ketua Peneliti

**Sumardi, SE., M. Si**  
**NIDN. 0318018401**

**Mulyaning Wulan, SE., M. Ak**  
**NIDN.0429117803**



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ketua Lemlitbang UHAMKA

**Dr. Nuryadi Wijiharjono, SE., MM**  
**NIDN.0327056501**

**Prof. Dr. Suswandari, M.Pd**  
**NIDN. 0020116601**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur  
 Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

**SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN  
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA**

Nomor : 703 / F.03.07 / 2019  
 Tanggal : 20 November 2019

*Bismillahirrahmanirrahim*

Pada hari ini, Rabu, tanggal Dua Puluh, bulan November, tahun Dua Ribu Sembilan Belas, yang bertanda tangan di bawah ini **Prof. Dr. Hj Suswandari, M.Pd.**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**; **MULYANING WULAN MAK.**, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

**Pasal 1**

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **EVOLUSI TEORI PENDETEKSIAN FRAUD DALAM ILMU AUDITING** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Batch 1 Tahun 2019 melalui [simakip.uhamka.ac.id](http://simakip.uhamka.ac.id).

**Pasal 2**

Bukti luaran penelitian wajib dan tambahan harus sesuai sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1, Luaran penelitian yang dimaksud dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan penelitian yang diunggah melalui [simakip.uhamka.ac.id](http://simakip.uhamka.ac.id).

**Pasal 3**

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 20 November 2019 dan selesai pada tanggal 20 April 2020.

**Pasal 4**

PIHAK PERTAMA menyudikan dana sebesar Rp.10.000.000,- (Terbilang : *Sepuluh Juta*) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan.

**Pasal 5**

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut;

(1) Termin I 70 % : Sebesar 7.000.000 (Terbilang: *Tujuh Juta Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Termin II 30 % : Sebesar 3.000.000 (Terbilang: *Tiga Juta Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

#### Pasal 6

(1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.

(2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1.

(3) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.

(4) Dana Penelitian dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada poin honor peneliti sebesar 5 % (lima persen)

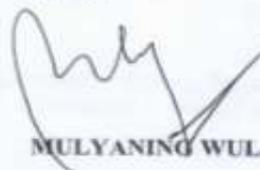
Jakarta, 20 November 2019

PIHAK PERTAMA  
Lembaga Penelitian dan Pengembangan  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Ketua,



**Prof. Dr. Hj Suswandari, M.Pd.**

PIHAK KEDUA  
Peneliti,



**MULYANING WULAN M.Ak.**

Mengetahui  
Wakil Rektor II UHAMKA



**Dr. ZAMAH SARI M.Ag.**

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui perkembangan dari teori pendeteksian *fraud* dalam ilmu auditing yang ada di dunia sejak tahun 1940. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan pengumpulan bahan penelitian menggunakan *paper survey* yang menjadikan artikel sebagai sumber pustaka untuk mendukung pembahasannya. Pembahasan terpusat pada evolusi dari pendeteksian *fraud* yang dimulai dari *white collar crime*, *triangle of fraud*, *diamond of fraud*, *pentagon of fraud* dan *hexagon of fraud*. Penelitian ini diharapkan dapat pengembangan ilmu Akuntansi khususnya Internal Audit dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Kata Kunci : *fraud*, *triangle of fraud*, *pentagon of fraud*, *hexagon of fraud*.

**DAFTAR ISI**

	<i>Halaman</i>
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT KONTRAK PENELITIAN .....	iii
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	2
1.3. Tujuan Penelitian .....	2
1.4. Kegunaan Penelitian .....	2
1.5. Luaran Kegiatan .....	2
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>3</b>
2.1. State of The Art .....	3
2.2. Fraud.....	3
2.3. White Collar Crime .....	4
2.4. Fraud Triangle Theory (FTT) .....	4
2.5. Fraud Diamond Theory .....	4
2.6. Fraud Pentagon Theory .....	4
2.7. Fraud Hexagon Theory .....	4
2.8. Roadmap Penelitian .....	5
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>6</b>
3.1. Metode Penelitian .....	6
3.2. Teknik Pengumpulan Data .....	6
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>7</b>
4.1. Pendeteksian Fraud .....	7
4.2. Critical Point Auditing .....	8
4.3. Teknik Analisis Kepekaan (Job Sensivity Analysis) .....	8
4.4. Teori Dasar Crime .....	10
4.5. Triangle of Fraud .....	12
4.6. Diamont of Fraud .....	14
4.7. Pentagon of Fraud .....	15
4.8. Hexagon of Fraud .....	15
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>17</b>
5.1. Kesimpulan .....	17
5.2. Saran .....	17
<b>BAB VI LUARAN YANG DICAPAI .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB VII RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI HILIRISASI .....</b>	<b>19</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	20
LAMPIRAN WAJIB.....	28
LAMPIRAN TAMBAHAN.....	46

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Fraud* pada awal perkembangannya dikenal dengan nama “crime” sejak tahun 1940. Kriminal yang dimaksud bukan kejahatan yang dilakukan di jalan namun lebih kepada kejahatan dalam sebuah institusi. (Puspitasari, 2016). Pada tahun 2002, Amerika Serikat mengalami guncangan kepercayaan dari dunia akibat masalah bisnis yang terjadi pada Enron. (Wulan, 2010) Selanjutnya kasus *fraud* dari perusahaan lain di dunia terungkap seperti kasus Worldcom, Global Crossing dan Tyco. (Abdulahi, Mansor dan Nuhu, 2015)

Fenomena *fraud* terbesar pernah terjadi pada salah satu bank konvensional di Indonesia pada lebih dari sepuluh tahun yang lalu, yaitu di Bank Century. Kasus ini bermula dari kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia yang mengucurkan *bailout* sebesar Rp 6,7 triliun untuk Bank Century pada 2008. Setelah dilakukan investigasi, diketahui bahwa terjadi *fraud management* di bank tersebut, (Rito, 2019)

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) terkait *Global Study on Occupational Fraud and Abuses* pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa pelaku *fraud* pada saat ini tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun sudah banyak yang menyentuh lapisan pegawai bawah dan juga banyak terjadi di semua jenis perusahaan yang ada. ACFE merupakan asosiasi penyedia pelatihan dan pendidikan anti *fraud* yang berada di beberapa negara, termasuk Indonesia. *Fraud* adalah sebuah masalah yang semakin berkembang dewasa ini dan merupakan bahaya laten yang mengancam dunia (Dr. Gatot Trihargo, 2017).

Penyebab *Fraud* pada perkembangan awal disampaikan oleh cressy (1953) diketahui dengan sebutan *Fraud Triangle Theory* (FTT) yang disebabkan oleh tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kesempatan (*opportunities*). Selanjutnya berkembang menjadi *Fraud Diamond* yang disampaikan oleh Wolfe and Hermanson tahun 2004 yang menambahkan unsure kemampuan (*capability*) didalamnya. Sementara, tekanan (*pressure*) dianalogikan dengan insentif (*incentive*) . (Abdullahi, Mansor, dan Nuhu, 2015).

Selanjutnya pada tahun 2011, Crowe menambahkan satu komponen dalam pendeteksian *fraud* yaitu arogan (*arrogance*) sehingga komponen yang terdapat dalam *pentagon of fraud* adalah *pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance*. (Siddiq, Achyani dan Zulfikar, 2017)

Teori lanjutan mengenai *fraud* dikemukakan oleh Vousinas yang berisi Stimulus, *capability, collusion, Opportunities, Rationalization, dan Ego* tahun 2019 ini. (Vousinas, 2019). Apabila kita memahami akan penyebab dari *fraud* maka kita akan mampu mengelola penyebab tersebut sehingga dapat meminimalisir terjadinya *fraud*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, maka terdapat rumusan masalah berikut “bagaimana evolusi teori pendeteksian *fraud* dalam ilmu auditing?”

## **1.3 Tujuan Khusus**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana evolusi teori dari pendeteksian *fraud* dalam ilmu auditing.

## **1.4 Urgensi Penelitian**

Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam pengembangan ilmu

Akuntansi khususnya Internal Audit dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan *paper review*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 State Of The Art

Evolusi dari ilmu *fraud* dimulai pada tahun 1940. Edwin H. Sutherland yang memperkenalkan ilmu ini yang dinamakan dengan “crime”. “Crime” yang dimaksudkan disini adalah “White Collar Crime” yang terdapat dalam ilmu ekonomi dan bisnis bukan merupakan kejahatan yang dilakukan dijalanan. (Puspitasari, 2016)

Penelitian dilanjutkan dengan *Fraud Triangle Theory* yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953 dimana penelitian ini memiliki fokus pada rasionalisasi, tekanan dan kesempatan. Penelitian tahun 1984, menjelaskan tentang perkembangan penelitian mengenai *fraud* yang dilakukan oleh Albrecht. Albrecht melanjutkan penelitian mengenai “Fraud Scale” (Wells,2007). Dimana *fraud scale* dapat mengukur apakah sebuah perusahaan memiliki potensi *low fraud* atau *high fraud*.

*Fraud Diamond Theory* dikemukakan oleh Wolfe and Hermanson pada tahun 2004. Komponen yang terdapat didalamnya adalah rasionalisasi, tekanan/insentif, kesempatan, dan kapabilitas (Kemampuan).

Penelitian Ramamoorti tahun 2008 dan 2009 menghasilkan *Modern Fraud Theories A-B-C Analysis*. Komponen yang terdapat didalam *A-B\_C analysis* adalah *a bad Apple, a bad Bushel, a bad crop*. Penelitian Dorminey (2010) and Kranacher (2011) mengembangkan pendeteksian *fraud*, menjadi MICE (*Money, Ideology, Coercion, and Entitlement*).

Crowe tahun 2011 mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson yang menghasilkan *Pentagon of Fraud*. Teori lanjutan mengenai *fraud* dikemukakan oleh Vousinas yang berisi Stimulus, *capability, collusion, Opportunities, Rationalization*, dan *Ego* tahun 2019 ini. (Vousinas, 2019).

## 2.2 *Fraud*

*Fraud* adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang disengaja untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank sehingga mengakibatkan kerugian bank, nasabah atau pihak lain dan/atau pelaku fraud memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung (BI, 2011).

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) (2018),

“Occupational fraud is defined as the use of one’s occupation for personal enrichment through the deliberate misuse or misapplication of the employing organization’s resources or assets” Dalam kutipan ISA (*International Standard on Auditing*) 240 terkait *The Auditor’s Responsibilities Relating to Fraud in an Audit Financial Statements*, menyebutkan bahwa “fraud is an intentional act by one or more individuals among management, those charge with governance, employees, or third parties involving the use of deception to obtain an unjust or illegal advantage.”

## 2.3 *White Collar Crime*

Edwin H. Sutherland pada tahun 1940 memperkenalkan ilmu ini yang dinamakan dengan “crime”. “Crime” yang dimaksudkan disini adalah “White Collar Crime” yang terdapat dalam ilmu ekonomi dan bisnis bukan merupakan kejahatan yang lakukan dijalanan. Terdapat tiga perbedaan antara *white collar crime* dengan *street and violence criminal*, diantaranya adalah : satu, *white collar crime* dilakukan dengan lebih professional; dua, pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pelaku *fraud* pada *white collar crime* dilakukan dengan lebih canggih; tiga, kejahatan dari *white collar crime* lebih terstruktur.

#### **2.4 Fraud Triangle Theory (FTT)**

*Fraud Triangle Theory* yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953 dimana penelitian ini memiliki fokus pada rasionalisasi (*rationalization*), tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*). Rasionalisasi yang dimaksud adalah seseorang melakukan *fraud* dimana yang lain telah melakukan *fraud*. Tekanan terjadi apabila seseorang melakukan pekerjaan dengan tekanan dari berbagai pihak. Sementara tekanan dapat terjadi apabila pengawasan internal disuatu entitas lemah (Cressey, 1953)

#### **2.5 Fraud Diamond Theory**

*Fraud Diamond Theory* memiliki empat komponen yang terdapat didalamnya, diantaranya adalah rasionalisasi, tekanan/insentif, kesempatan, dan kapabilitas (Kemampuan). Yang membedakan dari FTT hanyalah pada komponen kapabilitas/kemampuan. (Wolfe and Hermanson, 2014)

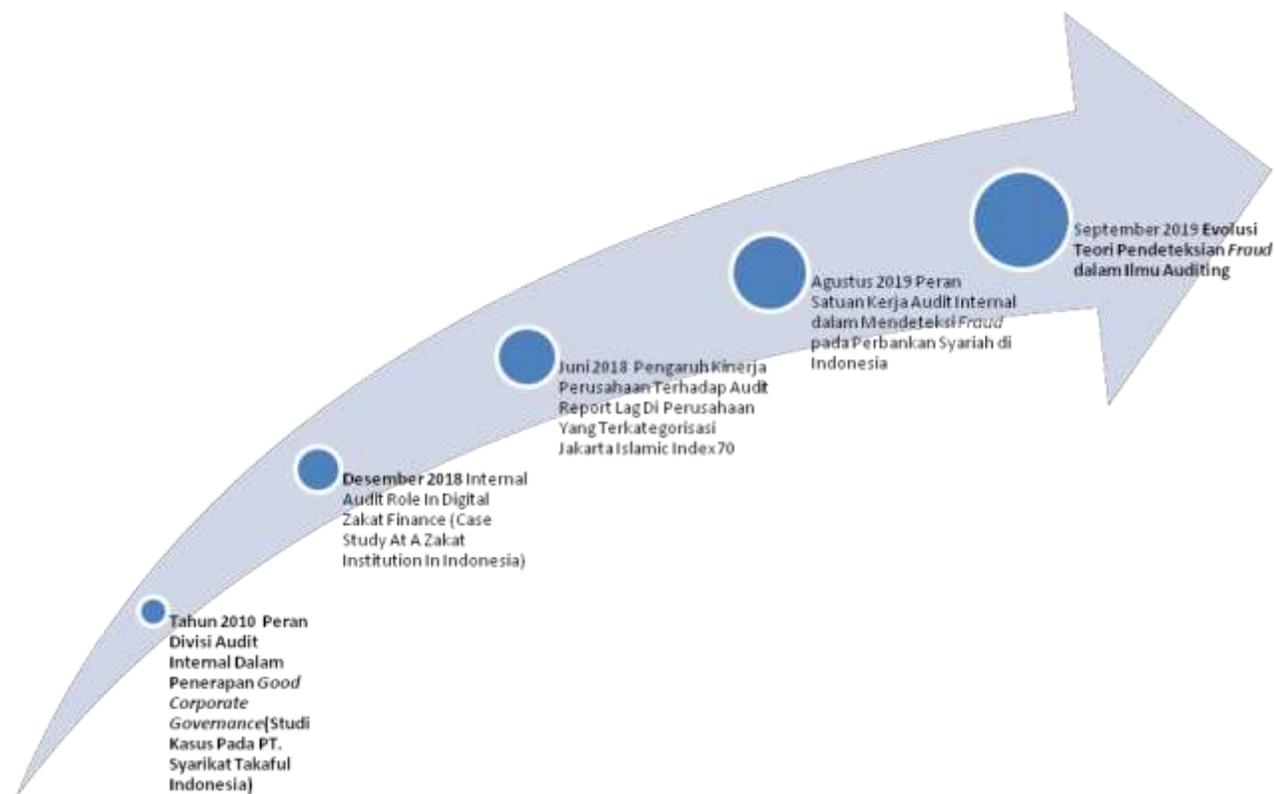
#### **2.6 Fraud Pentagon Theory**

Komponen yang terdapat dalam *pentagon of fraud* adalah *pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance*. (Crowe, 2011)

#### **2.7 Fraud Hexagon Theory**

Teori lanjutan mengenai *fraud* dikemukakan oleh Vousinas yang berisi Stimulus, capability, collusion, Opportunities, Rationalization, dan Ego tahun 2019 ini. (Vousinas, 2019).

## 2.8 Roadmap Penelitian



Gambar 1. Road Map Penelitian Ketua Peneliti

Penelitian yang menjadi fokus dari peneliti adalah bidang akuntansi khususnya auditing. Fokus utama penelitian adalah auditing yang dimulai sejak tahun 2010 hingga tahun 2019 ini. Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan analisis yang terkait internal dan eksternal audit. Fokus penelitian saat ini pada dasar atau landasan teori dari *fraud*, yang menjadi salah satu tujuan dari pekerjaan internal audit maupun eksternal audit saat melakukan pengujian pengendalian internal perusahaan.

### BAB III

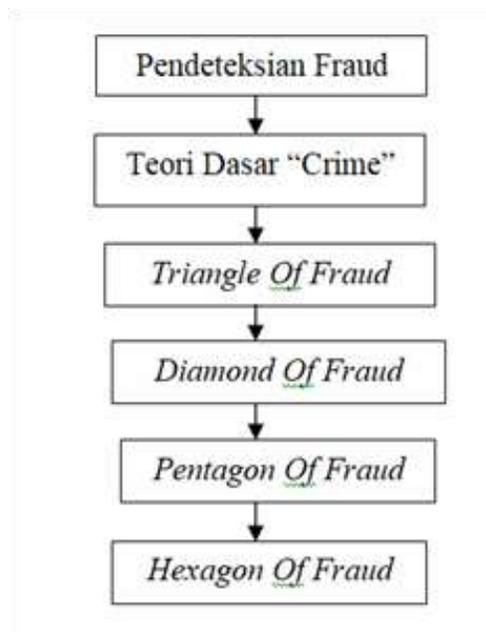
## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis. (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini dengan cara mendeskripsikan evolusi dari pendeteksian *fraud* yang merupakan bagian dari ilmu auditing. Sedangkan metode deskriptif analitis adalah penelitian yang menggambarkan data-data informasi berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan.

### 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan *paper survey*. (Wahono, 2016). *Survey paper* berisi hasil *literature review*, dalam hal ini adalah berupa rangkuman, analisis, dan sintesis dari ratusan paper pada satu topik penelitian. *Survey paper* yang dilakukan terkait teori pendeteksian *fraud* dari tahun 1940 sd 2019. Apabila tidak tersedia paper maka buku menjadi sumber acuan tambahan untuk membantu analisa dalam penelitian ini.

### 3.2 Diagram Alir Penelitian



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### 4.1 Pendeteksian Fraud

Pada umumnya, perusahaan memiliki risiko yang akan dihadapi selama menjalankan kegiatan usahanya. Risiko yang akan dihadapi tersebut dapat berupa risiko yang berhubungan dengan kecurangan diantaranya adalah *Integrity risk*, yaitu risiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan ilegal, atau tindak penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik atau reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya risiko tersebut mengharuskan internal auditor untuk menyusun tindakan pencegahan atau *prevention* untuk menangkal terjadinya kecurangan tersebut.

Namun, pencegahan saja tidaklah memadai, internal auditor harus memahami pula bagaimana cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangan-kecurangan yang timbul. Tindakan pendeteksian tersebut tidak dapat di generalisir terhadap semua kecurangan. Masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan perlu kiranya pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin timbul dalam perusahaan. Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti tidak sifatnya langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan ataupun kecurigaan dari rekan sekerja. Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik yang bersifat kondisi atau situasi tertentu, perilaku atau kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *Red flag (Fraud indicators)*.

Menurut Kumaat (2011), mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Sedangkan menurut Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP, 2008) pendeteksian *fraud* oleh internal auditor merupakan tindakan untuk mengidentifikasi indikator-indikator *fraud* yang mengarahkan perlu tidaknya dilakukan pengujian. Dari beberapa definisi tersebut, sudah jelas bahwa pendeteksian *fraud* merupakan sebuah tindakan yang harus dilakukan agar tindak kecurangan dapat dihindari. Menurut Priantara (2013) indikasi *fraud* dapat dikenali atau dideteksi dari gejala-gejala atau tanda-tanda (*red flag*) sebagai berikut.

#### 4.1.1 *Critical point auditing*

*Critical point auditing* adalah suatu teknik pendeteksian *fraud* melalui audit atas catatan pembukuan yang mengarah pada gejala atau kemungkinan terjadinya *fraud*, yang mengarahkan auditor untuk melakukan penyelidikan lebih rinci. Cara ini dapat digunakan pada setiap organisasi. Makin akurat dan komprehensif suatu catatan, semakin efektif pula teknik ini. Pendekatan yang sering digunakan dalam *critical point auditing*, antara lain:

##### a. *Analisis Trend*

Pengujian ini terutama ditujukan untuk menilai kawajaran pembukuan dalam rekening buku besar, dan menyangkut pola perbandingannya dengan data sejenis untuk periode sebelumnya (*historical data*). Perbandingan dengan data sejenis dari cabang perusahaan, maupun perbandingan dengan data periode sebelumnya untuk:

- Mendapatkan gejala manipulasi yang dilakukan oleh pihak intern perusahaan
- Mendeteksi kemungkinan adanya *fraud* baru yang terjadi

b. Pengujian Khusus

Pengujian khusus biasanya dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang berisiko tinggi terhadap *fraud*, antara lain:

- *Fraud* pembelian pada umumnya dilakukan dengan cara meninggikan nilai yang terdapat dalam faktur atau pembelian fiktif
- Verifikasi buku besar, terutama rekening hutang yang muncul setelah penunjukan pejabat baru, khususnya yang menangani pembelian
- Tidak jarang pejabat baru memilih atau “membawa” supplier yang telah dikenalnya dan mengganti supplier yang selama ini banyak berhubungan dengan instansinya
- *Fraud* dalam penjualan dapat berupa penjualan fiktif, lapping dan lain-lain

4.1.2 Teknik Analisis Kepekaan (*Job Sensivity Analysis*)

Teknik analisis kepekaan pekerjaan (*job sensitivity analysis*) pada prinsipnya didasarkan pada analisis, jika seorang pegawai bekerja pada posisi tertentu, peluang/tindakan negatif (*fraud*) apa saja yang dapat dilakukannya. Dengan kata lain, teknik ini merupakan analisis dengan memandang “*pelaku* potensial”. Sehingga pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* dapat dilakukan, misalnya dengan memperketat audit internal pada posisi-posisi yang rawan.

a. Metode Pendekatan

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi semua posisi pekerjaan di dalam suatu instansi/organisasi yang rawan terhadap *fraud*. Untuk itu auditor harus mempelajari:

- Struktur organisasi
- Uraian tugas masing-masing pejabat
- Manual akuntansi dan formulir-formulir
- Pendelegasian wewenang

Langkah berikutnya adalah memperoleh spesifikasi pekerjaan

setiap pejabat/pegawai dan mencatat perbedaan antara akses yang diperbolehkan atas suatu rekening dan akses yang direncanakan. Misalnya, petugas bagian pembelian/pengadaan tidak diperbolehkan memiliki akses atas catatan pembelian. Tetapi kalau dia berbagi ruang dengan pegawai bagian pembelian, adalah suatu hal yang tidak realistis bila menganggap bahwa petugas pembelian/pengadaan tersebut tidak mungkin membaca, mengubah atau menyembunyikan catatan

b. Pengawasan Rutin

Mudah bagi pencuri untuk beroperasi, bilamana manajer/pimpinan sibuk dengan tanggung jawab lain. Maka tingkat pengendalian yang dilakukan juga harus dipertimbangkan jikalau bawahan lebih pandai dari atasannya, atau apabila atasan memiliki bawahan yang mempunyai latar belakang pendidikan berbeda

c. Karakter Pribadi

Karakter pribadi pegawai harus dipertimbangkan. Gejala-gejala tersebut termasuk:

- Kekayaan yang tidak dapat dijelaskan
- Pola hidup mewah
- Pegawai tidak puas (tidak naik pangkat)
- Egois (mementingkan diri sendiri)
- Sering mengabaikan instruksi/prosedur
- Ingin dianggap paling penting

Meskipun ada pengecualian, jangan abaikan indikasi diatas.

d. Tindak lanjut

Hasil analisis akan menunjukkan jenis pekerjaan yang berisiko tinggi, dan metode *fraud* yang mungkin dilakukan. Pengujian secara rinci harus dilakukan guna menentukan apakah kesempatan yang ada telah digunakan

#### 4.2 Teori Dasar “Crime”

Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari berbagai aspek. Nama kriminologi pertama kali dikemukakan oleh P. Topinard (1830-1911), seorang ahli antropologi Perancis. Kriminologi terdiri dari dua suku kata yakni kata *crime* yang berarti kejahatan dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan.

Beberapa sarjana terkemuka memberikan definisi kriminologi sebagai berikut :

1. **Edwin H. Sutherland** : *Criminology is the body of knowledge regarding delinquency and crime as social phenomena* (Kriminologi adalah kumpulan pengetahuan yang membahas kenakalan remaja dan kejahatan sebagai gejala sosial).
2. **W.A. Bonger** : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya.
3. **J. Constant** : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menentukan faktor-faktor yang menjadi sebab-musabab terjadinya kejahatan dan penjahat.
4. **WME. Noach** : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala kejahatan dan tingkah laku yang tidak senonoh, sebab-musabab serta akibat-akibatnya.

Edwin Sutherland seorang kriminolog Amerika Serikat yang terkemuka menyatakan bahwa dalam mempelajari kriminologi memerlukan bantuan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dengan kata lain kriminologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner. Sutherland menyatakan *criminology is a body of knowledge* (kriminolog adalah kumpulan pengetahuan). Berbagai disiplin yang sangat erat kaitannya dengan kriminologi antara lain hukum pidana, hukum acara pidana, antropologi fisik, antropologi budaya, psikologi, biologi, ekonomi, kimia, statistik, dan banyak lagi disiplin lainnya yang tidak dapat disebutkan dalam tulisan ini. Untuk hal tersebut Thorsten Sellin menyebut kriminologi sebagai a

king without a country (seorang raja tanpa daerah kekuasaan). Di dalam Encyclopedia Americana, Vol. 8 (1976:201) ditulis, In the United States criminology is largely thought of as a branch of sociology, although the development of new schools of criminal justice at some universities indicates a tendency to conceive of this science as an interdisciplinary one, involving teams of specialists in psychology, sociology, political science, and public administration. A largely misinformed public, on the other hand, tends to think of the criminologist as a sort master detective, a specialist in the laboratory techniques of criminal investigation. As recognition of this complex branch of social science grows, the newly be viewed as necessary for dealing with the complex problems of crime. Persons with a variety of academic backgrounds are already being called upon to meet the demand for increased knowledge in this field. Learned societies and professional journals approach modern criminology from a number of scientific standpoints.

Kriminologi dapat dibagi dalam dua golongan besar yaitu :

1. Kriminologi Teoritis. Secara teoritis kriminologi ini dapat dipisahkan kedalam lima cabang pengetahuan. Tiap-tiap bagiannya memperdalam pengetahuannya mengenai sebab-sebab kejahatan secara teoritis. Kriminologi Teoritis terdiri :
  - a. Antropologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda fisik yang menjadi ciri khas dari seorang penjahat. Misalnya : menurut Lombrosociri seorang penjahat diantaranya: tengkoraknya panjang, rambutnya lebat, tulang pelipisnya menonjol ke luar, dahinya mencong dan seterusnya.
  - b. Sosiologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan sebagai gejala sosial. Yang termasuk di dalam kategori sosiologi kriminal adalah : (1) Etiologi Sosial : Yaitu ilmu yang mempelajari tentang sebab-sebab timbulnya suatu kejahatan. (2) Geografis: Yaitu ilmu yang mempelajari pengaruh timbal balik antara letak suatu daerah dengan

- kejahatan.(3) Klimatologis:Yaitu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara cuaca dan kejahatan.
- c. Psikologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari sudut ilmu jiwa. Yang termasuk dalam golongan ini adalah:(1)Tipologi:Yaitu: ilmu pengetahuan yang mempelajari golongan-golongan penjahat.(2)Psikologi Sosial Kriminal :Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari segiilmu jiwa sosial.
  - d. Psikologi dan Neuro Phatologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang penjahat yang sakit jiwa/gila. Misalnya mempelajari penjahat-penjahat yang masih dirawat di rumah sakit jiwa seperti : Rumah Sakit Jiwa Dadi Makassar.
  - e. Penologi : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sejarah, arti dan faedah hukum.
2. Kriminologi Praktis :Yaitu ilmu pengetahuan yang berguna untuk memberantas kejahatan yang timbul di dalam masyarakat.Dapat pula disebutkan bahwa kriminologi praktis adalah merupakan ilmu pengetahuan yang diamalkan (applied criminology). Cabang-cabang dari kriminologi praktis ini adalah :
    - a. Hygiene Kriminal :Yaitu cabang kriminologi yang berusaha untuk memberantas faktor penyebab timbulnya kejahatan. Misalnya meningkatkan perekonomian rakyat, penyuluhan (guidance and counceling) penyediaan sarana olah raga, dan lainnya.
    - b. Politik Kriminal : Yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimanakah caranya menetapkan hukum yang sebaik-baiknya kepada terpidana agar ia dapat menyadari kesalahannya serta berniat untuk tidak melakukan kejahatan lagi. Untuk dapat menjatuhkan hukuman yang seadil-adilnya, maka diperlukan keyakinan serta pembuktian; sedangkan untuk dapat memperoleh semuanya itu diperlukan penyelidikan tentang bagaimanakah tehnik sipenjahat melakukan kejahatan.

- c. Kriminalistik (police scientific) Ilmu tentang penyelidikan teknik kejahatan dan penangkapan pelaku kejahatan

#### 4.3 Triangle of Fraud

Konsep fraud triangle pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953 pada saat melakukan serangkaian wawancara dengan 113 orang yang telah dihukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan. Segitiga kecurangan ini menggambarkan tentang tiga penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan asset.

##### a. Pressure (tekanan)

Adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan fraud, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup yang mewah, ketergantungan narkoba, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, dan keserakahan. Tekanan mempunyai dua bentuk yaitu :

- Bentuk nyata (direct) adalah kondisi kehidupan nyata yang dihadapi oleh pelaku seperti kebiasaan sering berjudi, party/clubbing, atau persoalan keuangan.
- Bentuk persepsi (indirect) adalah opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan executive need.

Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan/motif yaitu :

- Financial stability
- External pressure
- Personal financial need
- Financial targets

##### b. Opportunity (kesempatan)

Biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada

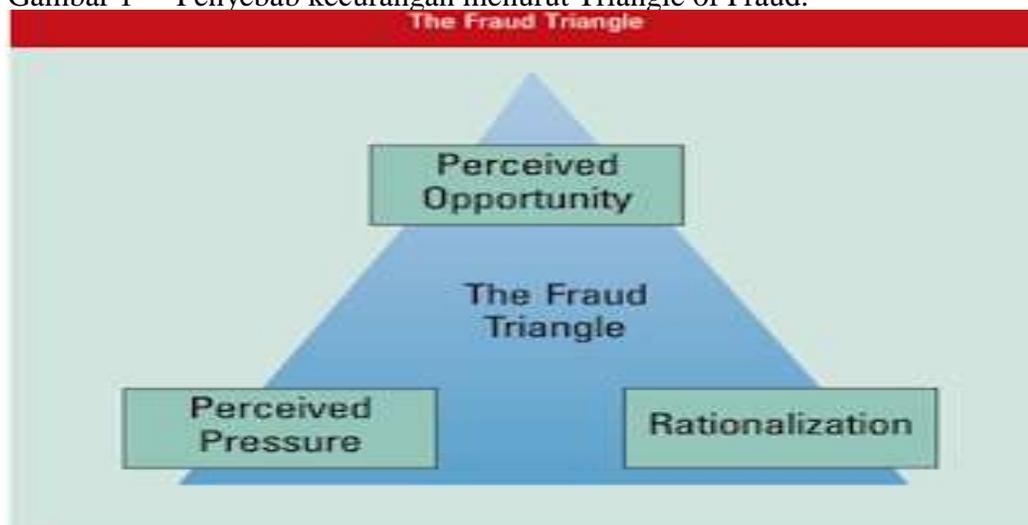
mekanisme audit & sikap apatis. Di antara tiga elemen fraud triangle, opportunity merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan control dan upaya deteksi dini terhadap fraud.

c. Ratonalization (rasionalisasi)

Tindakan kecurangan juga disebabkan oleh sikap ataupun karakter dari seseorang. Orang yang memiliki karakter dari seseorang. Orang yang memiliki karakter tidak jujur dan sikap yang kurang baik biasanya persentase mereka lebih besar untuk melakukan fraud.

Tiga penyebab kecurangan menurut triangle of fraud dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1 Penyebab kecurangan menurut Triangle of Fraud.



Sumber : Data diperoleh

#### 4.4 Diamond of Fraud

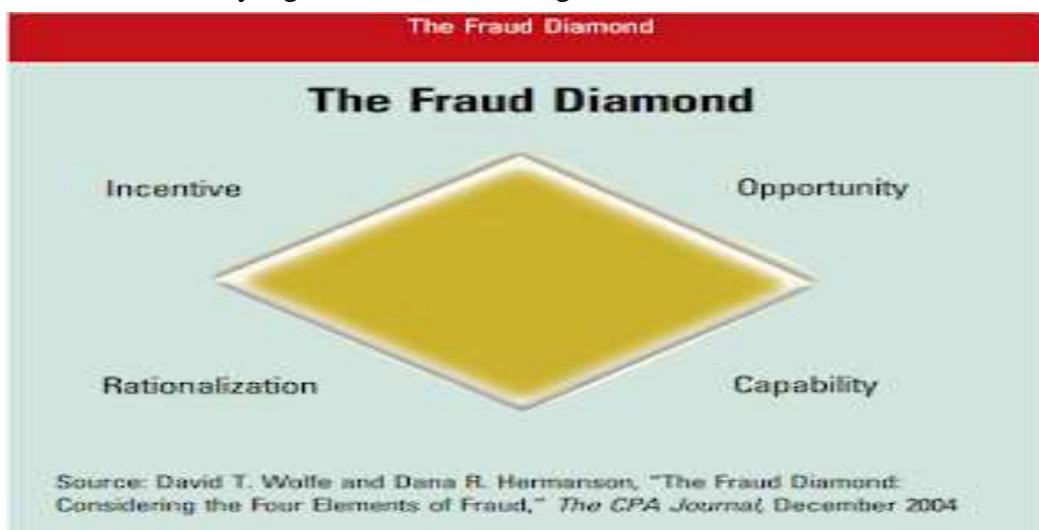
Dalam "The Fraud Diamond: Menimbang Empat Elemen Penipuan," (The CPA Journal, Desember 2004), David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson menjelaskan terdapat empat sisi Fraud Diamond yang memperluas segitiga penipuan untuk menggabungkan kemampuan individu yaitu: ciri dan kemampuan pribadi yang dimainkan, peran utama apakah penipuan benar-benar akan terjadi

terjadi mengingat adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Penulis menyarankan agar banyak kecurangan, terutama sebagian penipuan laporan keuangan bernilai miliaran dolar, tidak akan terjadi tanpa adanya hak seseorang dengan kemampuan yang tepat menerapkan detail kecurangan. Wolfe dan Hermanson menjelaskan empat sifat yang dapat diamati untuk melakukan kecurangan, terutama bila melibatkan jumlah uang yang besar atau berlanjut untuk jangka waktu yang panjang. sifat tersebut yaitu :

- Posisi atau fungsi otoritatif dalam organisasi;
- Kapasitas untuk memahami dan mengeksploitasi sistem akuntansi dan pengendalian internal
- Keyakinan (ego) bahwa dia tidak akan terdeteksi, atau, jika tertangkap, dia akan berbicara dirinya keluar dari masalah;
- Kemampuan untuk mengatasi stres yang tercipta di dalam orang yang baik dia melakukan perbuatan buruk.

Empat sifat untuk melakukan kecurangan menurut Diamond of fraud, terlihat pada gambar berikut :

Gambar 2 Sifat yang melakukan kecurangan menurut Diamond of fraud.



#### 4.5 Pentagon of Fraud

Teori fraud pentagon di kemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori fraud pentagon merupakan perluasan dari teori fraud triangle sebelumnya yang di kemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua penyebab fraud yaitu kompetensi (competence) dan arogansi (arrogance). Kompetensi (competence) yang dipaparkan dalam teori fraud pentagon memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/ kemampuan (capability) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori fraud diamond. Kompetensi dan kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan control internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya. Sedangkan arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa control atau kebijakan internal tidak berlaku untuk dirinya.

Penyebab kecurangan menurut Pentagon of fraud terlihat berikut :

Gambar 3 Penyebab fraud menurut pentagon of fraud



Sumber : Data diperoleh

#### 4.6 Hexagon of Fraud

Teori yang dikembangkan oleh Georgius Vousinas dari National Technical University of Athens ini berasal dari pengembangan teori pentagon (S.C.O.R.E), yang terdiri dari *Stimulus*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego*. Kemudian, S.C.C.O.R.E model memperbarui dan mengadaptasi teori tersebut dari kasus *fraud* yang ada dengan menambahkan *Collusion*. Teori ini berpendapat

bahwa kolusi secara tidak sengaja dapat pula menjadi pengembang *fraud* yang ada di dalam organisasi. *Fraudster* menggunakan kemampuan mereka untuk mengambil keuntungan dari posisi orang lain dan memanfaatkan orang korban.

Signifikansi kolusi sebagai faktor utama penyebab fraud juga terdapat dalam laporan ACFE pada *Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2016). Laporan tersebut menunjukkan bahwa hampir dari setengah kasus yang diperiksa adalah pelaku yang melakukan kolusi dengan orang lain dalam tindakan fraud. Semakin besar angka fraudster yang terlibat, maka kerugian akan cenderung lebih tinggi. Model S.C.C.O.R.E merupakan perluasan dari model S.C.O.R.E pada penerapan *white-collar crime*, dimana kolusi memainkan peran yang krusial dalam menentukan faktor mana yang mengarah pada *fraud* keuangan.

Penyebab kecurangan menurut Hexagon of fraud tampak pada gambar dibawah ini :

Gambar 4 Penyebab fraud menurut Hexagon of fraud



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### 4.6 Kesimpulan

- a. Pendeteksian kecurangan adalah langkah awal yang harus dijalankan perusahaan untuk menindak adanya penyimpangan (tindakan ilegal) dari perorangan atau organisasi dalam suatu unit usaha agar tindak curang dapat dihindari.
- b. Indikasi fraud dapat dikenali dari gejala-gejala critical point auditing dengan pendekatan analisis trend dan pengujian khusus dan teknik analisis kepekaan (job sensivity analysis) melalui metode pendekatan, pengawasan rutin, karakter pribadi dan tindak lanjut.
- c. Kriminologi dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu pertama kriminologi teoritis yang terdiri dari antropologi kriminal, sosiologi kriminal, psikologi kriminal, psikologi dan neuro phatologi kriminal dan penologi. Kedua kriminologi praktis yang terdiri hygiene kriminal, politik kriminal dan kriminalistik.
- d. Jenis Fraud terdiri dari triangle of fraud berupa segitiga kecurangan dengan tiga penyebab terjadinya kecurangan yaitu pressure, opportunity dan rationalization; Diamond of fraud berupa 4 (empat) sifat yang melakukan kecurangan yaitu incentive, opportunity, rationalization dan capability; Pentagon of fraud berupa perluasan dari triangle of fraud dengan menambah 2 (dua) penyebab fraud yaitu competence dan arrogance; Hexagon of fraud berupa pengembangan dari teori pentagon dan ditambahkan dengan collusion.

#### 4.7 Saran

Perusahaan harus meningkatkan pengetahuannya tentang tindakan fraud agar dapat dicegah sejak dini dengan cara jalankan aturan dengan bertanggung jawab termasuk menempatkan orang-orang yang tepat dan berakhlak untuk perusahaannya.

## BAB VI LUARAN YANG DICAPAI

Luaran yang dicapai berisi Identitas luaran penelitian yang dicapai oleh peneliti sesuai dengan skema penelitian yang dipilih.

### 6.1 Luaran Wajib (Jurnal)

<b>IDENTITAS JURNAL</b>		
<b>1</b>	Nama Jurnal	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam
<b>2</b>	Website Jurnal	https://journal.sebi.ac.id/index.php/jaki
<b>3</b>	Status Makalah	Submitted/Review/Accepted
<b>4</b>	Jenis Jurnal	Jurnal Internasional/Jurnal Nasional terakreditasi/Jurnal Nasional tidak terakreditasi.
<b>4</b>	Tanggal Submit	19 April 2020
<b>5</b>	Bukti Screenshot submit	

The screenshot shows the submission interface for the journal 'JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM'. The page title is 'Step 5. Confirming the Submission'. The main content area includes a 'File Summary' table with the following data:

SI	ORIGINAL FILE NAME	TYPE	FILE SIZE	DATE UPLOADED
344	SKRIPSI TOPIK PENGERTIHAN TRADISI DALAM ISLAM KEUANGAN ISLAM	Submission File	291KB	04-19

Below the table, there is a 'Fresh Submission' button and a 'Cancel' button. The page also features a sidebar with navigation links (Home, About, User Home, Search, Current, Archives, Announcements, Online Submission, Policy and Scope, Publication Ethics) and a 'Visitors' section showing a world map with visitor counts by country. The footer includes logos for Dimensions, GARUDA, and ISJON.



## JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH  
SEKOLAH TINGGI EKONOMI ISLAM SEBI (STEI SEBI)  
Jl. Raya Bojongsari, Depok, Jawa Barat 16517

No. : 016/Naskah/JAKI/IV/2020  
Lamp. : 1 (satu)  
Hal : Proses Review Artikel

Kepada, Yth.  
**Mulyaning Wulan dan Rito**  
UHAMKA Jakarta

Assalamualaikum warahmatullah

*Alhamdulillah.* Terima kasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM (P-ISSN: 2338-2783 | E-ISSN: 2549-3876) dengan judul,

### **EVOLUSI TEORI PENDETEKSIAN FRAUD DALAM ILMU AUDITING**

Melalui surat ini, disampaikan bahwa artikel Saudara sudah diterima via OJS dan akan dilanjutkan untuk proses review dari mitra bestari kami .

Demikian informasi ini disampaikan, atas kontribusinya, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullah

Depok, 20 April 2020  
Managing Editor



Sepky Mardian

6.2 Luaran Tambahan  
 LUARAN TAMBAHAN

<b>IDENTITAS HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL</b>		
<b>1</b>	Nama Karya	EVOLUSI TEORI PENDETEKSIAN <i>FRAUD</i> DALAM ILMU AUDITING
<b>2</b>	Jenis HKI	Hak Cipta/ <del>Hak Paten.</del>
<b>3</b>	Status HKI	<del>Draft/Submitted/Granted</del>
<b>4</b>	No Pendaftaran	<del>Prosiding International/Prosiding Nasional</del>

## BAB VII RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI HILIRISASI

Minimal mencakup 2 hal ini.

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Dari penelitian ini diketahui mengenai jenis <i>fraud</i> terdiri dari <i>triangle of fraud</i> berupa segitiga kecurangan dengan tiga penyebab terjadinya kecurangan yaitu <i>pressure</i>, <i>opportunity</i> dan <i>rationalization</i>; <i>Diamond of fraud</i> berupa 4 (empat) sifat yang melakukan kecurangan yaitu <i>incentive</i>, <i>opportunity</i>, <i>rationalization</i> dan <i>capability</i>; <i>Pentagon of fraud</i> berupa perluasan dari <i>triangle of fraud</i> dengan menambah 2 (dua) penyebab <i>fraud</i> yaitu <i>competence</i> dan <i>arrogance</i>; <i>Hexagon of fraud</i> berupa pengembangan dari teori pentagon dan ditambahkan dengan <i>collusion</i>.</p>
<p>Rencana Tindak Lanjut</p>	<p>Peneliti selanjutnya dapat melihat dan mengamati baik dengan menggunakan data sekunder maupun primer mengenai determinan terhadap terjadinya fraud diperusahaan.</p>

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahi, Mansor dan Nuhu, *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research*, European Journal of Business and Management, Vol.7, No.28, 2015, di unduh pada 10 September 2019 pukul 16.00 WIB
- (ACFE), T. A. (2016). *Report to the Nations, on occupational fraud and abuse*. ACFE.  
ACFE. (2016). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. United State: Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. (2018). *Report to the Nations, 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Cressey, D. R. (1953). "Other People's Money". Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1-300. Crowe Horwarth. 2012. "The Mind Behind The Fraudsters Crime :Key Behavioral and Environmental Element"
- Dorminey J., A. S. Fleming., M. J. Kranacher dan R. A. Riley, Jr. 2010. Beyond The Fraud  
Triangle: Enhancing Deterrence of Economic Crimes. The CPA Journal July 2010.  
Dorminey J., A. S. Fleming., M. J. Kranacher dan R. A. Riley, Jr. 2012. The Evolution of Fraud Theory. Issues in Accounting Education Vol 27 (2): 555-579.
- Kranacher, M. J., R. A. Riley Jr., dan J. T. Wells. 2011. *Forensic Accounting and Fraud Examination*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Pusppita, Novita, (2016), *Fraud Theory Evolution And Its Relevance To Fraud Prevention In The Village Government In Indonesia*, Asia Pasific Fraud Journal, Volume 1 No 2 nd Edition (July-December 2016), di unduh pada 07 September 2019 pukul 09.00 WIB.
- Ramamoorti, S. 2008. The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioural Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula. Issues in Accounting Education 23 (4): 521-533.
- Ramamoorti, S. ,D. Morrison dan J. W. Koletar. 2009. Bringing Freud to Fraud: Understanding the State-of-Mind of the C-Level Suite/White Collar Offender

Through “A-B-C” Analysis. Working paper. Institute for Fraud Prevention.

Rito, Wulan, dan Wibowo, *Peran Satuan Kerja Audit Internal dalam Mendeteksi Fraud Pada Perbankan Syariah di Indonesia, penelitian belum terpublikasi*, 2019.

Siddiq, Achyani dan Zulfikar, *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud, Proceeding*, Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper (Sancall, 2017), UMS

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Wells, Joseph T. 2007. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection: Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc

Wolfe, D, T., dan D. Hermanson. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. The CPA Journal (December)

Wulan, Mulyaning, *Peran Divisi Audit Internal Dalam Penerapan Good Corporate Governance (Studi Kasus Pada PT. Syarikat Takaful Indonesia)*, Tesis UI, 2010

## Lampiran Wajib (Jurnal)

# EVOLUSI TEORI PENDETEKSIAN *FRAUD* DALAM ILMU AUDITING

Mulyaning Wulan<sup>1</sup>, Rito<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR., Hamka, Jakarta Timur, 13830. (wulanzanzen@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR., Hamka, Jakarta Timur, 13830. (doankrito@gmail.com)

## RINGKASAN

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui perkembangan dari teori pendeteksian *fraud* dalam ilmu auditing yang ada di dunia sejak tahun 1940. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan pengumpulan bahan penelitian menggunakan *paper survey* yang menjadikan artikel sebagai sumber pustaka untuk mendukung pembahasannya. Pembahasan terpusat pada evolusi dari pendeteksian *fraud* yang dimulai dari *white collar crime*, *triangle of fraud*, *diamond of fraud*, *pentagon of fraud* dan *hexagon of fraud*. Penelitian ini diharapkan dapat pengembangan ilmu Akuntansi khususnya Internal Audit dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Kata Kunci : *fraud*, *triangle of fraud*, *pentagon of fraud*, *hexagon of fraud*.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*Fraud* pada awal tahun 1940 dikenal dengan nama “crime”. Kriminal yang dimaksud disini adalah kejahatan dalam sebuah institusi dan bukan kejahatan yang dilakukan di jalan. (Puspitasari, 2016). Pada tahun 2002, Amerika Serikat mengalami guncangan kepercayaan dari dunia akibat masalah bisnis yang terjadi pada Enron. (Wulan, 2010) Selanjutnya kasus *fraud* dari perusahaan lain di dunia terungkap seperti kasus Worldcom, Global Crossing dan Tyco. (Abdulahi, Mansor dan Nuhu, 2015)

Fenomena *fraud* terbesar pernah terjadi pada salah satu bank konvensional di Indonesia pada lebih dari sepuluh tahun yang lalu, yaitu di Bank Century. Kasus ini bermula dari kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia yang mengucurkan *bailout* sebesar Rp 6,7 triliun untuk Bank Century pada 2008. Setelah dilakukan investigasi,

diketahui bahwa terjadi *fraud management* di bank tersebut, (Rito,2019)

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) terkait *Global Study on Occupational Fraud and Abusues* pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa pelaku *fraud* pada saat ini tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun sudah banyak yang menyentuh lapisan pegawai bawah dan juga banyak terjadi di semua jenis perusahaan yang ada. ACFE merupakan asosiasi penyedia pelatihan dan pendidikan anti *fraud* yang berada di beberapa negara, termasuk Indonesia. *Fraud* adalah sebuah masalah yang semakin berkembang dewasa ini dan merupakan bahaya laten yang mengancam dunia (Dr. Gatot Trihargo, 2017).

Penyebab *Fraud* pada perkembangan awal disampaikan oleh Cressey (1953) diketahui dengan sebutan *Fraud Triangle Theory* (FTT) yang disebabkan oleh tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kesempatan (*opportunities*). Selanjutnya berkembang menjadi *Fraud Diamond* yang disampaikan oleh Wolfe and Hermanson tahun 2004 yang menambahkan unsure kemampuan (*capability*) didalamnya. Sementara, tekanan (*pressure*) dianalogikan dengan insentif (*incentive*). (Abdullahi, Mansor, dan Nuhu, 2015).

Selanjutnya pada tahun 2011, Crowe menambahkan satu komponen dalam pendeteksian *fraud* yaitu arogan (*arrogance*) sehingga komponen yang terdapat dalam *pentagon of fraud* adalah *pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance*. (Siddiq, Achyani dan Zulfikar, 2017)

Teori lanjutan mengenai *fraud* dikemukakan oleh Vousinas yang berisi Stimulus, *capability, collusion, Opportunities, Rationalization, dan Ego* tahun 2019 ini. (Vousinas, 2019). Apabila kita memahami akan penyebab dari *fraud* maka kita akan mampu mengelola penyebab tersebut sehingga dapat meminimalisir terjadinya *fraud*.

### **State Of The Art**

Evolusi dari ilmu *fraud* yang dimulai pada tahun 1940 diperkenalkan oleh Edwin H. Sutherland. Edwin menyebutnya dengan “Crime” dimana yang dimaksudkan disini adalah “White Collar Crime”. (Puspitasari, 2016)

Selanjutnya pada tahun 1953 Cressey melanjutkan penelitian mengenai *fraud* dengan mengembangkan *Fraud Triangle Theory* dimana penelitian ini memiliki fokus pada rasionalisasi, tekanan dan kesempatan. Penelitian tahun 1984, menjelaskan

tentang perkembangan penelitian mengenai *fraud* yang dilakukan oleh Albrecht. Albrecht melanjutkan penelitian mengenai “Fraud Scale” (Wells,2007). Dimana *fraud scale* dapat mengukur apakah sebuah perusahaan memiliki potensi *low fraud* atau *high fraud*.

*Fraud Diamond Theory* dikemukakan oleh Wolfe and Hermanson pada tahun 2004. Komponen yang terdapat didalamnya adalah rasionalisasi, tekanan/insentif, kesempatan, dan kapabilitas (Kemampuan).

Penelitian Ramamoorti tahun 2008 dan 2009 menghasilkan *Modern Fraud Theories A-B-C Analysis*. Komponen yang terdapat didalam *A-B\_C analysis* adalah *a bad Apple, a bad Bushel, a bad crop*. Penelitian Dorminey (2010) and Kranacher (2011) mengembangkan pendeteksian *fraud*, menjadi MICE (*Money, Ideology, Coercion, and Entitlement*).

Crowe tahun 2011 mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson yang menghasilkan *Pentagon of Fraud*. Teori lanjutan mengenai *fraud* dikemukakan oleh Vousinas yang berisi Stimulus, *capability, collusion, Opportunities, Rationalization*, dan *Ego* tahun 2019 ini. (Vousinas, 2019).

### ***Fraud***

*Fraud* adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang disengaja untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank sehingga mengakibatkan kerugian bank, nasabah atau pihak lain dan/atau pelaku *fraud* memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung (BI, 2011).

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) (2018),

“Occupational fraud is defined as the use of one’s occupation for personal enrichment through the deliberate misuse or misapplication of the employing organization’s resources or assets” Dalam kutipan ISA (*International Standard on Auditing*) 240 terkait *The Auditor’s Responsibilities Relating to Fraud in an Audit Financial Statements*, menyebutkan bahwa “fraud is an intentional act by one or more individuals among management, those charge with governance, employees, or third parties involving the use of deception to obtain an unjust or illegal advantage.”

### ***White Collar Crime***

Edwin H. Sutherland pada tahun 1940 memperkenalkan ilmu ini yang dinamakan dengan “crime”. “Crime” yang dimaksudkan disini adalah “White Collar Crime” yang

terdapat dalam ilmu ekonomi dan bisnis bukan merupakan kejahatan yang dilakukan dijalanan. Terdapat tiga perbedaan antara *white collar crime* dengan *street and violence criminal*, diantaranya adalah : satu, *white collar crime* dilakukan dengan lebih profesional; dua, pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pelaku *fraud* pada *white collar crime* dilakukan dengan lebih canggih; tiga, kejahatan dari *white collar crime* lebih terstruktur.

### ***Fraud Triangle Theory (FTT)***

*Fraud Triangle Theory* yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953 dimana penelitian ini memiliki fokus pada rasionalisasi (*rationalization*), tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*). Rasionalisasi yang dimaksud adalah seseorang melakukan *fraud* dimana yang lain telah melakukan *fraud*. Tekanan terjadi apabila seseorang melakukan pekerjaan dengan tekanan dari berbagai pihak. Sementara tekanan dapat terjadi apabila pengawasan internal disuatu entitas lemah (Cressey, 1953)

### ***Fraud Diamond Theory***

*Fraud Diamond Theory* memiliki empat komponen yang terdapat didalamnya, diantaranya adalah rasionalisasi, tekanan/insentif, kesempatan, dan kapabilitas (Kemampuan). Yang membedakan dari FTT hanyalah pada komponen kapabilitas/kemampuan. (Wolfe and Hermanson, 2014)

### ***Fraud Pentagon Theory***

Komponen yang terdapat dalam *pentagon of fraud* adalah *pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance*. (Crowe, 2011)

### ***Fraud Hexagon Theory***

Teori lanjutan mengenai *fraud* dikemukakan oleh Vousinas yang berisi Stimulus, capability, collusion, Opportunities, Rationalization, dan Ego tahun 2019 ini. (Vousinas, 2019).

Penelitian yang menjadi fokus dari peneliti adalah bidang akuntansi khususnya auditing. Fokus utama penelitian adalah auditing yang dimulai sejak tahun 2010 hingga tahun 2019 ini. Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan analisis yang terkait

internal dan eksternal audit. Fokus penelitian saat ini pada dasar atau landasan teori dari *fraud*, yang menjadi salah satu tujuan dari pekerjaan internal audit maupun eksternal audit saat melakukan pengujian pengendalian internal perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini dengan cara mendeskripsikan evolusi dari pendeteksian *fraud* yang merupakan bagian dari ilmu auditing. Penelitian yang menjadi fokus dari peneliti adalah bidang akuntansi khususnya auditing.

Fokus utama penelitian adalah auditing yang dimulai sejak tahun 2010 hingga tahun 2019 ini. Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan analisis yang terkait internal dan eksternal audit. Fokus penelitian saat ini pada dasar atau landasan teori dari *fraud*, yang menjadi salah satu tujuan dari pekerjaan internal audit maupun eksternal audit saat melakukan pengujian pengendalian internal perusahaan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan *paper survey*. (Wahono, 2016). *Survey paper* berisi hasil *literature review*, dalam hal ini adalah berupa rangkuman, analisis, dan sintesis dari ratusan paper pada satu topik penelitian. *Survey paper* yang dilakukan terkait teori pendeteksian *fraud* dari tahun 1940 sd 2019. Apabila tidak tersedia paper maka buku menjadi sumber acuan tambahan untuk membantu analisa dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendeteksian Fraud**

Pada umumnya, perusahaan memiliki risiko yang akan dihadapi selama menjalankan kegiatan usahanya. Risiko yang akan dihadapi tersebut dapat berupa risiko yang berhubungan dengan kecurangan diantaranya adalah *Integrity risk*, yaitu risiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan ilegal, atau tindak penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik atau reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya risiko tersebut mengharuskan internal auditor untuk menyusun tindakan pencegahan atau *prevention* untuk menangkal terjadinya kecurangan tersebut.

Namun, pencegahan saja tidaklah memadai, internal auditor harus memahami pula bagaimana cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangan-kecurangan yang timbul. Tindakan pendeteksian tersebut tidak dapat di generalisir terhadap semua kecurangan. Masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan perlu kiranya pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin timbul dalam perusahaan. Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti tidak sifatnya langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan ataupun kecurigaan dari rekan sekerja. Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik yang bersifat kondisi atau situasi tertentu, perilaku atau kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *Red flag (Fraud indicators)*.

Menurut Kumaat (2011), mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Sedangkan menurut Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP, 2008) pendeteksian *fraud* oleh internal auditor merupakan tindakan untuk mengidentifikasi indikator-indikator *fraud* yang mengarahkan perlu tidaknya dilakukan pengujian. Dari beberapa definisi tersebut, sudah jelas bahwa pendeteksian *fraud* merupakan sebuah tindakan yang harus dilakukan agar tindak kecurangan dapat dihindari. Menurut Priantara (2013) indikasi *fraud* dapat dikenali atau dideteksi dari gejala-gejala atau tanda-tanda (*red flag*) sebagai berikut.

### ***Critical point auditing***

*Critical point auditing* adalah suatu teknik pendeteksian *fraud* melalui audit atas catatan pembukuan yang mengarah pada gejala atau kemungkinan terjadinya *fraud*, yang mengarahkan auditor untuk melakukan penyelidikan lebih rinci. Cara ini dapat digunakan pada setiap organisasi. Makin akurat dan komprehensif suatu catatan, semakin efektif pula teknik ini. Pendekatan yang sering digunakan dalam *critical point auditing*, antara lain:

### ***Analisis Trend***

Pengujian ini terutama ditujukan untuk menilai kawajaran pembukuan dalam rekening buku besar, dan menyangkut pola perbandingannya dengan data sejenis untuk periode sebelumnya (*historical data*). Perbandingan dengan data sejenis dari cabang perusahaan, maupun perbandingan dengan data periode sebelumnya untuk:

- Mendapatkan gejala manipulasi yang dilakukan oleh pihak intern perusahaan
- Mendeteksi kemungkinan adanya *fraud* baru yang terjadi

### **Pengujian Khusus**

Pengujian khusus biasanya dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang berisiko tinggi terhadap *fraud*, antara lain:

- *Fraud* pembelian pada umumnya dilakukan dengan cara meninggikan nilai yang terdapat dalam faktur atau pembelian fiktif
- Verifikasi buku besar, terutama rekening hutang yang muncul setelah penunjukan pejabat baru, khususnya yang menangani pembelian
- Tidak jarang pejabat baru memilih atau “membawa” supplier yang telah dikenalnya dan mengganti supplier yang selama ini banyak berhubungan dengan instansinya
- *Fraud* dalam penjualan dapat berupa penjualan fiktif, lapping dan lain-lain

### **Teknik Analisis Kepekaan (*Job Sensivity Analysis*)**

Teknik analisis kepekaan pekerjaan (*job sensitivity analysis*) pada prinsipnya didasarkan pada analisis, jika seorang pegawai bekerja pada posisi tertentu, peluang/tindakan negatif (*fraud*) apa saja yang dapat dilakukannya. Dengan kata lain, teknik ini merupakan analisis dengan memandang “*pelaku* potensial”. Sehingga pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* dapat dilakukan, misalnya dengan memperketat audit internal pada posisi-posisi yang rawan.

#### **a. Metode Pendekatan**

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi semua posisi pekerjaan di dalam suatu instansi/organisasi yang rawan terhadap *fraud*. Untuk itu auditor harus mempelajari:

- Struktur organisasi
- Uraian tugas masing-masing pejabat
- Manual akuntansi dan formulir-formulir
- Pendelegasian wewenang

Langkah berikutnya adalah memperoleh spesifikasi pekerjaan setiap pejabat/pegawai dan mencatat perbedaan antara akses yang diperbolehkan atas suatu rekening dan akses yang direncanakan. Misalnya, petugas bagian pembelian/pengadaan tidak diperbolehkan memiliki akses atas catatan pembelian. Tetapi kalau dia berbagi ruang dengan pegawai bagian pembelian, adalah suatu hal yang tidak realistis bila menganggap bahwa petugas pembelian/pengadaan tersebut tidak mungkin membaca, mengubah atau menyembunyikan catatan

b. Pengawasan Rutin

Mudah bagi pencuri untuk beroperasi, bilamana manajer/pimpinan sibuk dengan tanggung jawab lain. Maka tingkat pengendalian yang dilakukan juga harus dipertimbangkan jikalau bawahan lebih pandai dari atasannya, atau apabila atasan memiliki bawahan yang mempunyai latar belakang pendidikan berbeda

c. Karakter Pribadi

Karakter pribadi pegawai harus dipertimbangkan. Gejala-gejala tersebut termasuk:

- Kekayaan yang tidak dapat dijelaskan
- Pola hidup mewah
- Pegawai tidak puas (tidak naik pangkat)
- Egois (mementingkan diri sendiri)
- Sering mengabaikan instruksi/prosedur
- Ingin dianggap paling penting

d. Tindak lanjut

Hasil analisis akan menunjukkan jenis pekerjaan yang berisiko tinggi, dan metode *fraud* yang mungkin dilakukan. Pengujian secara rinci harus dilakukan guna menentukan apakah kesempatan yang ada telah digunakan

### **Teori Dasar “Crime”**

Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari berbagai aspek. Nama kriminologi pertama kali dikemukakan oleh *P. Topinard (1830-1911)*, seorang ahli antropologi Perancis. Kriminologi terdiri dari dua suku kata yakni kata *crime* yang berarti kejahatan dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan.

Beberapa sarjana terkemuka memberikan definisi kriminologi sebagai berikut :

1. **Edwin H. Sutherland** : *Criminology is the body of knowledge regarding delinquency and crime as social phenomena* (Kriminologi adalah kumpulan pengetahuan yang membahas kenakalan remaja dan kejahatan sebagai gejala sosial).
2. **W.A. Bonger** : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya.
3. **J. Constant** : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menentukan faktor-faktor yang menjadi sebab-musabab terjadinya kejahatan dan penjahat.
4. **WME. Noach** : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala kejahatan dan tingkah laku yang tidak senonoh, sebab-musabab serta akibat-akibatnya.

Edwin Sutherland seorang kriminolog Amerika Serikat yang terkemuka menyatakan bahwa dalam mempelajari kriminologi memerlukan bantuan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dengan kata lain kriminologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner. Sultherland menyatakan *criminology is a body of knowledge* (kriminolog adalah kumpulan pengetahuan). Berbagai disiplin yang sangat erat kaitannya dengan kriminologi antara lain hukum pidana, hukum acara pidana, antropologi fisik, antropologi budaya, psikologi, biologi, ekonomi, kimia, statistik, dan banyak lagi disiplin lainnya yang tidak dapat disebutkan dalam tulisan ini.

Untuk hal tersebut Thorsten Sellin menyebut kriminologi sebagai a king without a country (seorang raja tanpa daerah kekuasaan). Di dalam Encyclopedia Americana, Vol. 8 (1976:201) ditulis, *In the United States criminology is largely thought of as a branch of sociology, although the development of new schools of criminal justice at some universities indicates a tendency to conceive of this science as an interdisciplinary one, involving teams of specialists in psychology, sociology, political*

*science, and public administration. A largely misinformed public, on the other hand, tends to think of the criminologist as a sort master detective, a specialist in the laboratory techniques of criminal investigation. As recognition of this complex branch of social science grows, the newly be viewed as necessary for dealing with the complex problems of crime. Persons with a variety of academic backgrounds are already being called upon to meet the demand for increased knowledge in this field. Learned societies and professional journals approach modern criminology from a number of scientific standpoints.*

Kriminologi dapat dibagi dalam dua golongan besar yaitu :

1. Kriminologi Teoritis. Secara teoritis kriminologi ini dapat dipisahkan kedalam lima cabang pengetahuan. Tiap-tiap bagiannya memperdalam pengetahuannya mengenai sebab-sebab kejahatan secara teoritis. Kriminologi Teoritis terdiri :
  - a. Antropologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda fisik yang menjadi ciri khas dari seorang penjahat. Misalnya : menurut Lombrosociri seorang penjahat diantaranya: tengkoraknya panjang, rambutnya lebat, tulang pelipisnya menonjol ke luar, dahinya mencong dan seterusnya.
  - b. Sosiologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan sebagai gejala sosial. Yang termasuk di dalam kategori sosiologi kriminal adalah : (1) Etiologi Sosial : Yaitu ilmu yang mempelajari tentang sebab-sebab timbulnya suatu kejahatan. (2) Geografis: Yaitu ilmu yang mempelajari pengaruh timbal balik antara letak suatu daerah dengan kejahatan. (3) Klimatologis: Yaitu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara cuaca dan kejahatan.
  - c. Psikologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari sudut ilmu jiwa. Yang termasuk dalam golongan ini adalah: (1) Tipologi: Yaitu: ilmu pengetahuan yang mempelajari golongan-golongan penjahat. (2) Psikologi Sosial Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari segi ilmu jiwa sosial.
  - d. Psikologi dan Neuro Patologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang penjahat yang sakit jiwa/gila. Misalnya mempelajari

penjahat-penjahat yang masih dirawat di rumah sakit jiwa seperti : Rumah Sakit Jiwa Dadi Makassar.

- e. Penologi : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sejarah, arti dan faedah hukum.
2. Kriminologi Praktis :Yaitu ilmu pengetahuan yang berguna untuk memberantas kejahatan yang timbul di dalam masyarakat.Dapat pula disebutkan bahwa kriminologi praktis adalah merupakan ilmu pengetahuan yang diamalkan (applied criminology). Cabang-cabang dari kriminologi praktis ini adalah :
    - a. Hygiene Kriminal :Yaitu cabang kriminologi yang berusaha untuk memberantas faktor penyebab timbulnya kejahatan. Misalnya meningkatkan perekonomian rakyat, penyuluhan (guidance and counseling) penyediaan sarana olah raga, dan lainnya.
    - b. Politik Kriminal : Yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimanakah caranya menetapkan hukum yang sebaik-baiknya kepada terpidana agar ia dapat menyadari kesalahannya serta berniat untuk tidak melakukan kejahatan lagi. Untuk dapat menjatuhkan hukuman yang seadil-adilnya, maka diperlukan keyakinan serta pembuktian; sedangkan untuk dapat memperoleh semuanya itu diperlukan penyelidikan tentang bagaimanakah tehnik sipenjahat melakukan kejahatan.
    - c. Kriminalistik (police scientific) Ilmu tentang penyelidikan teknik kejahatan dan penangkapan pelaku kejahatan

### ***Triangle of Fraud***

Konsep fraud triangle pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953 pada saat melakukan serangkaian wawancara dengan 113 orang yang telah dihukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan. Segitiga kecurangan ini menggambarkan tentang tiga penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan asset.

- a. Pressure (tekanan)

Adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan fraud, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup yang mewah, ketergantungan

narkoba, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, dan keserakahan. Tekanan mempunyai dua bentuk yaitu :

- Bentuk nyata (direct) adalah kondisi kehidupan nyata yang dihadapi oleh pelaku seperti kebiasaan sering berjudi, party/clubbing, atau persoalan keuangan.
- Bentuk persepsi (indirect) adalah opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan executive need.

Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan/motif yaitu :

- *Financial stability*
- *External pressure*
- *Personal financial need*
- *Financial targets*

b. *Opportunity* (kesempatan)

Biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit & sikap apatis. Di antara tiga elemen fraud triangle, opportunity merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan control dan upaya deteksi dini terhadap fraud.

c. *Rationalization* (rasionalisasi)

Tindakan kecurangan juga disebabkan oleh sikap ataupun karakter dari seseorang. Orang yang memiliki karakter dari seseorang. Orang yang memiliki karakter tidak jujur dan sikap yang kurang baik biasanya persentase mereka lebih besar untuk melakukan fraud.

Tiga penyebab kecurangan menurut triangle of fraud dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1 Penyebab kecurangan menurut Triangle of Fraud.



Sumber : Data diperoleh

#### *Diamond of Fraud*

Dalam "The Fraud Diamond: Menimbang Empat Elemen Penipuan," (The CPA Journal, Desember 2004), David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson menjelaskan terdapat empat sisi Fraud Diamond yang memperluas segitiga penipuan untuk menggabungkan kemampuan individu yaitu: ciri dan kemampuan pribadi yang dimainkan, peran utama apakah penipuan benar-benar akan terjadi mengingat adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

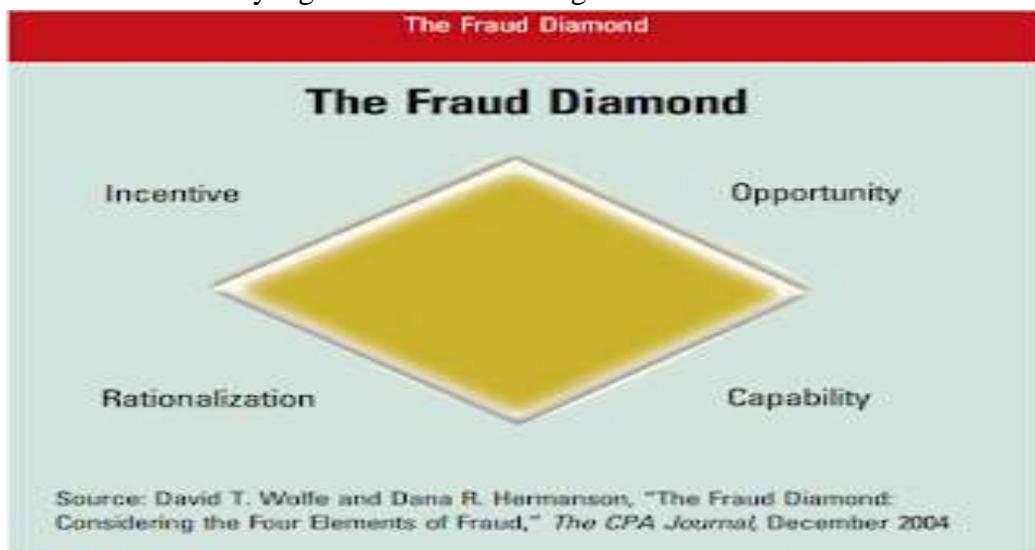
Penulis menyarankan agar banyak kecurangan, terutama sebagian penipuan laporan keuangan bernilai miliaran dolar, tidak akan terjadi tanpa adanya hak seseorang dengan kemampuan yang tepat menerapkan detail kecurangan. Wolfe dan Hermanson menjelaskan empat sifat yang dapat diamati untuk melakukan kecurangan, terutama bila melibatkan jumlah uang yang besar atau berlanjut untuk jangka waktu yang panjang. sifat tersebut yaitu :

- Posisi atau fungsi otoritatif dalam organisasi;
- Kapasitas untuk memahami dan mengeksploitasi sistem akuntansi dan pengendalian internal
- Keyakinan (ego) bahwa dia tidak akan terdeteksi, atau, jika tertangkap, dia akan berbicara dirinya keluar dari masalah;

- Kemampuan untuk mengatasi stres yang tercipta di dalam orang yang baik dia melakukan perbuatan buruk.

Empat sifat untuk melakukan kecurangan menurut Diamond of fraud, terlihat pada gambar berikut :

Gambar 2 Sifat yang melakukan kecurangan menurut Diamond of fraud.



Sumber : Data diperoleh

### ***Pentagon of Fraud***

Teori fraud pentagon di kemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori fraud pentagon merupakan perluasan dari teori fraud triangle sebelumnya yang di kemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua penyebab fraud yaitu kompetensi (competence) dan arogansi (arrogance). Kompetensi (competence) yang dipaparkan dalam teori fraud pentagon memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/ kemampuan (capability) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori fraud diamond.

Kompetensi dan kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan control internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya. Sedangkan arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa control atau kebijakan internal tidak berlaku untuk dirinya. Penyebab kecurangan menurut Pentagon of fraud

terlihat berikut :

Gambar 3 Penyebab fraud menurut pentagon of fraud terlihat di bawah :



Sumber : Data diperoleh

### ***Hexagon of Fraud***

Teori yang dikembangkan oleh Georgius Vousinas dari National Technical University of Athens ini berasal dari pengembangan teori pentagon (S.C.O.R.E), yang terdiri dari *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*. Kemudian, S.C.C.O.R.E model memperbarui dan mengadaptasi teori tersebut dari kasus *fraud* yang ada dengan menambahkan *Collusion*. Teori ini berpendapat bahwa kolusi secara tidak sengaja dapat pula menjadi pengembang *fraud* yang ada di dalam organisasi. *Fraudster* menggunakan kemampuan mereka untuk mengambil keuntungan dari posisi orang lain dan memanfaatkan orang korban.

Signifikansi kolusi sebagai faktor utama penyebab fraud juga terdapat dalam laporan ACFE pada *Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2016). Laporan tersebut menunjukkan bahwa hampir dari setengah kasus yang diperiksa adalah pelaku yang melakukan kolusi dengan orang lain dalam tindakan fraud. Semakin besar angka fraudster yang terlibat, maka kerugian akan cenderung lebih tinggi. Model S.C.C.O.R.E merupakan perluasan dari model S.C.O.R.E pada penerapan *white-collar crime*, dimana kolusi memainkan peran yang krusial dalam menentukan faktor mana yang mengarah pada *fraud* keuangan.

Penyebab kecurangan menurut Hexagon of fraud tampak pada gambar dibawah ini :

Gambar 4 Penyebab fraud menurut Hexagon of fraud



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- a. Pendeteksian kecurangan adalah langkah awal yang harus dijalankan perusahaan untuk menindak adanya penyimpangan (tindakan ilegal) dari perorangan atau organisasi dalam suatu unit usaha agar tindak curang dapat dihindari.
- b. Indikasi *fraud* dapat dikenali dari gejala-gejala critical point auditing dengan pendekatan analisis trend dan pengujian khusus dan teknik analisis kepekaan (job sensivity analysis) melalui metode pendekatan, pengawasan rutin, karakter pribadi dan tindak lanjut.
- c. Kriminologi dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu pertama kriminologi teoritis yang terdiri dari antropologi kriminal, sosiologi kriminal, psikologi kriminal, psikologi dan neuro phatologi kriminal dan penologi. Kedua kriminologi praktis yang terdiri hygiene kriminal, politik kriminal dan kriminalistik.
  - a. Jenis Fraud terdiri dari triangle of fraud berupa segitiga kecurangan dengan tiga penyebab terjadinya kecurangan yaitu pressure, opportunity dan rationalization; Diamond of fraud berupa 4 (empat) sifat yang melakukan kecurangan yaitu incentive, opportunity, rationalization dan capability; Pentagon of fraud berupa perluasan dari triangle of fraud dengan menambah 2 (dua)

penyebab fraud yaitu competence dan arrogance; Hexagon of fraud berupa pengembangan dari teori pentagon dan ditambahkan dengan collusion.

## Saran

Perusahaan harus meningkatkan pengetahuannya tentang tindakan fraud agar dapat dicegah sejak dini dengan cara jalankan aturan dengan bertanggung jawab termasuk menempatkan orang-orang yang tepat dan berakhlak untuk perusahaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahi, Mansor dan Nuhu, *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research*, European Journal of Business and Management, Vol.7, No.28, 2015, di unduh pada 10 September 2019 pukul 16.00 WIB
- (ACFE), T. A. (2016). *Report to the Nations, on occupational fraud and abuse*. ACFE. ACFE. (2016). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. United State: Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. (2018). *Report to the Nations, 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Cressey, D. R. (1953). "Other People's Money". Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1- 300. Crowe Horwarth. 2012. "The Mind Behind The Fraudsters Crime :Key Behavioral and Environmental Element"
- Dorminey J., A. S. Fleming., M. J. Kranacher dan R. A. Riley, Jr. 2010. Beyond The Fraud
- Triangle: Enhancing Deterrence of Economic Crimes. The CPA Journal July 2010. Dorminey J., A. S. Fleming., M. J. Kranacher dan R. A. Riley, Jr. 2012. The Evolution of Fraud Theory. Issues in Accounting Education Vol 27 (2): 555-579.
- Kranacher, M. J., R. A. Riley Jr., dan J. T. Wells. 2011. Forensic Accounting and Fraud Examination. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Pusppita, Novita, (2016), *Fraud Theory Evolution And Its Relevance To Fraud Prevention In The Village Government In Indonesia*, Asia Pasific Fraud Journal, Volume 1 No 2 nd Edition (July-December 2016), di unduh pada 07 September 2019 pukul 09.00 WIB.
- Ramamoorti, S. 2008. The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioural Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting

Curricula. Issues in Accounting Education 23 (4): 521-533.

- Ramamoorti, S. ,D. Morrison dan J. W. Koletar. 2009. Bringing Freud to Fraud: Understanding the State-of-Mind of the C-Level Suite/White Collar Offender Through “A-B-C” Analysis. Working paper. Institute for Fraud Prevention.
- Rito, Wulan, dan Wibowo, *Peran Satuan Kerja Audit Internal dalam Medeteksi Fraud Pada Perbankan Syariah di Indonesia, penelitian belum terpublikasi*, 2019.
- Safiudin, Ahmad, Teknik Pendeteksian Fraud, 4 Oktober 2018, diunduh pada 15 Januari 2020, <http://jtanzilco.com/blog/detail/1134/slug/teknik-pendeteksian-fraud>
- Siddiq, Achyani dan Zulfikar, *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud, Proceeding*, Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper (Sancall, 2017), UMS
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Wells, Joseph T. 2007. Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection: Second Edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Wolfe, D, T., dan D. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. The CPA Journal (December)
- Wulan, Mulyaning, *Peran Divisi Audit Internal Dalam Penerapan Good Corporate Governance* (Studi Kasus Pada PT. Syariah Takaful Indonesia), Tesis UI, 2010

## Lampiran Tambahan (Draft HKI)

IDENTITAS HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL		
1	Nama Karya	EVOLUSI TEORI PENDETEKSIAN <i>FRAUD</i> DALAM ILMU AUDITING
2	Jenis HKI	Hak Cipta/ <del>Hak Paten.</del>
3	Status HKI	Draft/Submitted/Granted
4	No Pendaftaran	<del>Prosiding International/Prosiding Nasional</del>

### EVOLUSI TEORI PENDETEKSIAN *FRAUD* DALAM ILMU AUDITING

Mulyaning Wulan<sup>1</sup>, Rito<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR., Hamka, Jakarta Timur, 13830.  
(wulanzanzen@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR., Hamka, Jakarta Timur, 13830.  
(doankrito@gmail.com)

### RINGKASAN

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui perkembangan dari teori pendeteksian *fraud* dalam ilmu auditing yang ada di dunia sejak tahun 1940. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan pengumpulan bahan penelitian menggunakan *paper survey* yang menjadikan artikel sebagai sumber pustaka untuk mendukung pembahasannya. Pembahasan terpusat pada evolusi dari pendeteksian *fraud* yang dimulai dari *white collar crime*, *triangle of fraud*, *diamond of fraud*, *pentagon of fraud* dan *hexagon of fraud*. Penelitian ini diharapkan dapat pengembangan ilmu Akuntansi khususnya Internal Audit dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Kata Kunci : *fraud*, *triangle of fraud*, *pentagon of fraud*, *hexagon of fraud*.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

*Fraud* pada awal tahun 1940 dikenal dengan nama “crime”. Kriminal yang dimaksud disini adalah kejahatan dalam sebuah institusi dan bukan kejahatan yang dilakukan di jalan. (Puspitasari, 2016). Pada tahun 2002, Amerika Serikat mengalami guncangan kepercayaan dari dunia akibat masalah bisnis yang terjadi pada Enron. (Wulan, 2010) Selanjutnya kasus *fraud* dari perusahaan lain di dunia terungkap seperti

kasus Worldcom, Global Crossing dan Tyco. (Abdullahi, Mansor dan Nuhu, 2015)

Fenomena *fraud* terbesar pernah terjadi pada salah satu bank konvensional di Indonesia pada lebih dari sepuluh tahun yang lalu, yaitu di Bank Century. Kasus ini bermula dari kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia yang mengucurkan *bailout* sebesar Rp 6,7 triliun untuk Bank Century pada 2008. Setelah dilakukan investigasi, diketahui bahwa terjadi *fraud management* di bank tersebut, (Rito, 2019)

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) terkait *Global Study on Occupational Fraud and Abuses* pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa pelaku *fraud* pada saat ini tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun sudah banyak yang menyentuh lapisan pegawai bawah dan juga banyak terjadi di semua jenis perusahaan yang ada. ACFE merupakan asosiasi penyedia pelatihan dan pendidikan anti *fraud* yang berada di beberapa negara, termasuk Indonesia. *Fraud* adalah sebuah masalah yang semakin berkembang dewasa ini dan merupakan bahaya laten yang mengancam dunia (Dr. Gatot Trihargo, 2017).

Penyebab *Fraud* pada perkembangan awal disampaikan oleh Cressey (1953) diketahui dengan sebutan *Fraud Triangle Theory* (FTT) yang disebabkan oleh tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kesempatan (*opportunities*). Selanjutnya berkembang menjadi *Fraud Diamond* yang disampaikan oleh Wolfe and Hermanson tahun 2004 yang menambahkan unsure kemampuan (*capability*) didalamnya. Sementara, tekanan (*pressure*) dianalogikan dengan insentif (*incentive*). (Abdullahi, Mansor, dan Nuhu, 2015).

Selanjutnya pada tahun 2011, Crowe menambahkan satu komponen dalam pendeteksian *fraud* yaitu arogan (*arrogance*) sehingga komponen yang terdapat dalam *pentagon of fraud* adalah *pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance*. (Siddiq, Achyani dan Zulfikar, 2017)

Teori lanjutan mengenai *fraud* dikemukakan oleh Vousinas yang berisi Stimulus, *capability, collusion, Opportunities, Rationalization, dan Ego* tahun 2019 ini. (Vousinas, 2019). Apabila kita memahami akan penyebab dari *fraud* maka kita akan mampu mengelola penyebab tersebut sehingga dapat meminimalisir terjadinya *fraud*.

### **State Of The Art**

Evolusi dari ilmu *fraud* yang dimulai pada tahun 1940 diperkenalkan oleh Edwin

H. Sutherland. Edwin menyebutnya dengan “Crime” dimana yang dimaksudkan disini adalah “White Collar Crime”. (Puspitasari, 2016)

Selanjutnya pada tahun 1953 Cressey melanjutkan penelitian mengenai *fraud* dengan mengembangkan *Fraud Triangle Theory* dimana penelitian ini memiliki fokus pada rasionalisasi, tekanan dan kesempatan. Penelitian tahun 1984, menjelaskan tentang perkembangan penelitian mengenai *fraud* yang dilakukan oleh Albrecht. Albrecht melanjutkan penelitian mengenai “Fraud Scale” (Wells, 2007). Dimana *fraud scale* dapat mengukur apakah sebuah perusahaan memiliki potensi *low fraud* atau *high fraud*.

*Fraud Diamond Theory* dikemukakan oleh Wolfe and Hermanson pada tahun 2004. Komponen yang terdapat didalamnya adalah rasionalisasi, tekanan/insentif, kesempatan, dan kapabilitas (Kemampuan).

Penelitian Ramamoorti tahun 2008 dan 2009 menghasilkan *Modern Fraud Theories A-B-C Analysis*. Komponen yang terdapat didalam *A-B-C analysis* adalah *a bad Apple, a bad Bushel, a bad crop*. Penelitian Dorminey (2010) and Kranacher (2011) mengembangkan pendeteksian *fraud*, menjadi MICE (*Money, Ideology, Coercion, and Entitlement*).

Crowe tahun 2011 mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson yang menghasilkan *Pentagon of Fraud*. Teori lanjutan mengenai *fraud* dikemukakan oleh Vousinas yang berisi Stimulus, *capability, collusion, Opportunities, Rationalization*, dan *Ego* tahun 2019 ini. (Vousinas, 2019).

### ***Fraud***

*Fraud* adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang disengaja untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank sehingga mengakibatkan kerugian bank, nasabah atau pihak lain dan/atau pelaku *fraud* memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung (BI, 2011).

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) (2018),

“Occupational fraud is defined as the use of one’s occupation for personal enrichment through the deliberate misuse or misapplication of the employing organization’s resources or assets” Dalam kutipan ISA (*International Standard on Auditing*) 240 terkait *The Auditor’s Responsibilities Relating to Fraud in an Audit Financial Statements*, menyebutkan bahwa “fraud is an intentional act by

one or more individuals among management, those charge with governance, employees, or third parties involving the use of deception to obtain an unjust or illegal advantage.”

### ***White Collar Crime***

Edwin H. Sutherland pada tahun 1940 memperkenalkan ilmu ini yang dinamakan dengan “crime”. “Crime” yang dimaksudkan disini adalah “White Collar Crime” yang terdapat dalam ilmu ekonomi dan bisnis bukan merupakan kejahatan yang dilakukan dijalanan. Terdapat tiga perbedaan antara *white collar crime* dengan *street and violence criminal*, diantaranya adalah : satu, *white collar crime* dilakukan dengan lebih profesional; dua, pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pelaku *fraud* pada *white collar crime* dilakukan dengan lebih canggih; tiga, kejahatan dari *white collar crime* lebih terstruktur.

### ***Fraud Triangle Theory (FTT)***

*Fraud Triangle Theory* yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953 dimana penelitian ini memiliki fokus pada rasionalisasi (*rationalization*), tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*). Rasionalisasi yang dimaksud adalah seseorang melakukan *fraud* dimana yang lain telah melakukan *fraud*. Tekanan terjadi apabila seseorang melakukan pekerjaan dengan tekanan dari berbagai pihak. Sementara tekanan dapat terjadi apabila pengawasan internal disuatu entitas lemah (Cressey, 1953)

### ***Fraud Diamond Theory***

*Fraud Diamond Theory* memiliki empat komponen yang terdapat didalamnya, diantaranya adalah rasionalisasi, tekanan/insentif, kesempatan, dan kapabilitas (Kemampuan). Yang membedakan dari FTT hanyalah pada komponen kapabilitas/kemampuan. (Wolfe and Hermanson, 2014)

### ***Fraud Pentagon Theory***

Komponen yang terdapat dalam *pentagon of fraud* adalah *pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance*. (Crowe, 2011)

### **Fraud Hexagon Theory**

Teori lanjutan mengenai *fraud* dikemukakan oleh Vousinas yang berisi Stimuluss, capability, collusion, Opportunities, Rationalization, dan Ego tahun 2019 ini. (Vousinas, 2019).

Penelitian yang menjadi fokus dari peneliti adalah bidang akuntansi khususnya auditing. Fokus utama penelitian adalah auditing yang dimulai sejak tahun 2010 hingga tahun 2019 ini. Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan analisis yang terkait internal dan eksternal audit. Fokus penelitian saat ini pada dasar atau landasan teori dari *fraud*, yang menjadi salah satu tujuan dari pekerjaan internal audit maupun eksternal audit saat melakukan pengujian pengendalian internal perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini dengan cara mendeskripsikan evolusi dari pendeteksian *fraud* yang merupakan bagian dari ilmu auditing. Penelitian yang menjadi fokus dari peneliti adalah bidang akuntansi khususnya auditing.

Fokus utama penelitian adalah auditing yang dimulai sejak tahun 2010 hingga tahun 2019 ini. Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan analisis yang terkait internal dan eksternal audit. Fokus penelitian saat ini pada dasar atau landasan teori dari *fraud*, yang menjadi salah satu tujuan dari pekerjaan internal audit maupun eksternal audit saat melakukan pengujian pengendalian internal perusahaan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan *paper survey*. (Wahono, 2016). *Survey paper* berisi hasil *literature review*, dalam hal ini adalah berupa rangkuman, analisis, dan sintesis dari ratusan paper pada satu topik penelitian. *Survey paper* yang dilakukan terkait teori pendeteksian *fraud* dari tahun 1940 sd 2019. Apabila tidak tersedia paper maka buku menjadi sumber acuan tambahan untuk membantu analisa dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendeteksian Fraud**

Pada umumnya, perusahaan memiliki risiko yang akan dihadapi selama menjalankan kegiatan usahanya. Risiko yang akan dihadapi tersebut dapat berupa risiko yang berhubungan dengan kecurangan diantaranya adalah *Integrity risk*, yaitu

risiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan ilegal, atau tindak penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik atau reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya risiko tersebut mengharuskan internal auditor untuk menyusun tindakan pencegahan atau *prevention* untuk menangkai terjadinya kecurangan tersebut.

Namun, pencegahan saja tidaklah memadai, internal auditor harus memahami pula bagaimana cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangan-kecurangan yang timbul. Tindakan pendeteksian tersebut tidak dapat di generalisir terhadap semua kecurangan. Masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan perlu kiranya pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin timbul dalam perusahaan. Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti tidak sifatnya langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan ataupun kecurigaan dari rekan sekerja. Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik yang bersifat kondisi atau situasi tertentu, perilaku atau kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *Red flag (Fraud indicators)*.

Menurut Kumaat (2011), mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Sedangkan menurut Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP, 2008) pendeteksian *fraud* oleh internal auditor merupakan tindakan untuk mengidentifikasi indikator-indikator *fraud* yang mengarahkan perlu tidaknya dilakukan pengujian. Dari beberapa definisi tersebut, sudah jelas bahwa pendeteksian *fraud* merupakan sebuah tindakan yang harus dilakukan agar tindak kecurangan dapat dihindari. Menurut Priantara (2013) indikasi *fraud* dapat dikenali atau dideteksi dari gejala-gejala atau tanda-tanda (*red flag*) sebagai berikut.

### ***Critical point auditing***

*Critical point auditing* adalah suatu teknik pendeteksian *fraud* melalui audit atas catatan pembukuan yang mengarah pada gejala atau kemungkinan terjadinya *fraud*, yang mengarahkan auditor untuk melakukan penyelidikan lebih rinci. Cara ini dapat digunakan pada setiap organisasi. Makin akurat dan komprehensif suatu catatan, semakin efektif pula teknik ini. Pendekatan yang sering digunakan dalam *critical point auditing*, antara lain:

#### ***Analisis Trend***

Pengujian ini terutama ditujukan untuk menilai kawajaran pembukuan dalam rekening buku besar, dan menyangkut pola perbandingannya dengan data sejenis untuk periode sebelumnya (*historical data*). Perbandingan dengan data sejenis dari cabang perusahaan, maupun perbandingan dengan data periode sebelumnya untuk:

- Mendapatkan gejala manipulasi yang dilakukan oleh pihak intern perusahaan
- Mendeteksi kemungkinan adanya *fraud* baru yang terjadi

#### **Pengujian Khusus**

Pengujian khusus biasanya dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang berisiko tinggi terhadap *fraud*, antara lain:

- *Fraud* pembelian pada umumnya dilakukan dengan cara meninggikan nilai yang terdapat dalam faktur atau pembelian fiktif
- Verifikasi buku besar, terutama rekening hutang yang muncul setelah penunjukan pejabat baru, khususnya yang menangani pembelian
- Tidak jarang pejabat baru memilih atau “membawa” supplier yang telah dikenalnya dan mengganti supplier yang selama ini banyak berhubungan dengan instansinya
- *Fraud* dalam penjualan dapat berupa penjualan fiktif, lapping dan lain-lain

#### **Teknik Analisis Kepekaan (*Job Sensivity Analysis*)**

Teknik analisis kepekaan pekerjaan (*job sensitivity analysis*) pada prinsipnya didasarkan pada analisis, jika seorang pegawai bekerja pada posisi tertentu, peluang/tindakan negatif (*fraud*) apa saja yang dapat dilakukannya. Dengan kata lain, teknik ini merupakan analisis dengan memandang “*pelaku* potensial”. Sehingga

pengecahan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* dapat dilakukan, misalnya dengan memperketat audit internal pada posisi-posisi yang rawan.

e. Metode Pendekatan

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi semua posisi pekerjaan di dalam suatu instansi/organisasi yang rawan terhadap *fraud*. Untuk itu auditor harus mempelajari:

- Struktur organisasi
- Uraian tugas masing-masing pejabat
- Manual akuntansi dan formulir-formulir
- Pendelegasian wewenang

Langkah berikutnya adalah memperoleh spesifikasi pekerjaan setiap pejabat/pegawai dan mencatat perbedaan antara akses yang diperbolehkan atas suatu rekening dan akses yang direncanakan. Misalnya, petugas bagian pembelian/pengadaan tidak diperbolehkan memiliki akses atas catatan pembelian. Tetapi kalau dia berbagi ruang dengan pegawai bagian pembelian, adalah suatu hal yang tidak realistis bila menganggap bahwa petugas pembelian/pengadaan tersebut tidak mungkin membaca, mengubah atau menyembunyikan catatan

f. Pengawasan Rutin

Mudah bagi pencuri untuk beroperasi, bilamana manajer/pimpinan sibuk dengan tanggung jawab lain. Maka tingkat pengendalian yang dilakukan juga harus dipertimbangkan jikalau bawahan lebih pandai dari atasannya, atau apabila atasan memiliki bawahan yang mempunyai latar belakang pendidikan berbeda

g. Karakter Pribadi

Karakter pribadi pegawai harus dipertimbangkan. Gejala-gejala tersebut termasuk:

- Kekayaan yang tidak dapat dijelaskan
- Pola hidup mewah
- Pegawai tidak puas (tidak naik pangkat)
- Egois (mementingkan diri sendiri)
- Sering mengabaikan instruksi/prosedur
- Ingin dianggap paling penting

#### h. Tindak lanjut

Hasil analisis akan menunjukkan jenis pekerjaan yang berisiko tinggi, dan metode *fraud* yang mungkin dilakukan. Pengujian secara rinci harus dilakukan guna menentukan apakah kesempatan yang ada telah digunakan

### Teori Dasar “Crime”

Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari berbagai aspek. Nama kriminologi pertama kali dikemukakan oleh *P. Topinard (1830-1911)*, seorang ahli antropologi Perancis. Kriminologi terdiri dari dua suku kata yakni kata *crime* yang berarti kejahatan dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan.

Beberapa sarjana terkemuka memberikan definisi kriminologi sebagai berikut :

1. **Edwin H. Sutherland** : *Criminology is the body of knowledge regarding delinquency and crime as social phenomena* (Kriminologi adalah kumpulan pengetahuan yang membahas kenakalan remaja dan kejahatan sebagai gejala sosial).
2. **W.A. Bonger** : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya.
3. **J. Constant** : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menentukan faktor-faktor yang menjadi sebab-musabab terjadinya kejahatan dan penjahat.
4. **WME. Noach** : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala kejahatan dan tingkah laku yang tidak senonoh, sebab-musabab serta akibat-akibatnya.

Edwin Sutherland seorang kriminolog Amerika Serikat yang terkemuka menyatakan bahwa dalam mempelajari kriminologi memerlukan bantuan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dengan kata lain kriminologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner. Sutherland menyatakan *criminology is a body of knowledge* (kriminolog adalah kumpulan pengetahuan). Berbagai disiplin yang sangat erat kaitannya dengan kriminologi antara lain hukum pidana, hukum acara pidana, antropologi fisik, antropologi budaya, psikologi, biologi, ekonomi, kimia, statistik, dan banyak lagi disiplin lainnya yang tidak dapat disebutkan dalam tulisan ini.

Untuk hal tersebut Thorsten Sellin menyebut kriminologi sebagai a king without a country (seorang raja tanpa daerah kekuasaan). Di dalam Encyclopedia Americana, Vol. 8 (1976:201) ditulis, *In the United States criminology is largely thought of as a branch of sociology, although the development of new schools of criminal justice at some universities indicates a tendency to conceive of this science as an interdisciplinary one, involving teams of specialists in psychology, sociology, political science, and public administration. A largely misinformed public, on the other hand, tends to think of the criminologist as a sort master detective, a specialist in the laboratory techniques of criminal investigation. As recognition of this complex branch of social science grows, the newly be viewed as necessary for dealing with the complex problems of crime. Persons with a variety of academic backgrounds are already being called upon to meet the demand for increased knowledge in this field. Learned societies and professional journals approach modern criminology from a number of scientific standpoints.*

Kriminologi dapat dibagi dalam dua golongan besar yaitu :

2. Kriminologi Teoritis. Secara teoritis kriminologi ini dapat dipisahkan kedalam lima cabang pengetahuan. Tiap-tiap bagiannya memperdalam pengetahuannya mengenai sebab-sebab kejahatan secara teoritis. Kriminologi Teoritis terdiri :
  - f. Antropologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda fisik yang menjadi ciri khas dari seorang penjahat. Misalnya : menurut Lombrosoci seorang penjahat diantaranya: tengkoraknya panjang, rambutnya lebat, tulang pelipisnya menonjol ke luar, dahinya mencong dan seterusnya.
  - g. Sosiologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan sebagai gejala sosial. Yang termasuk di dalam kategori sosiologi kriminal adalah : (1) Etiologi Sosial : Yaitu ilmu yang mempelajari tentang sebab-sebab timbulnya suatu kejahatan. (2) Geografis: Yaitu ilmu yang mempelajari pengaruh timbal balik antara letak suatu daerah dengan kejahatan. (3) Klimatologis: Yaitu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara cuaca dan kejahatan.
  - h. Psikologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan

dari sudut ilmu jiwa. Yang termasuk dalam golongan ini adalah:(1)Tipologi:Yaitu: ilmu pengetahuan yang mempelajari golongan-golongan penjahat.(2)Psikologi Sosial Kriminal :Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari segiilmu jiwa sosial.

- i. Psikologi dan Neuro Phatologi Kriminal : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang penjahat yang sakit jiwa/gila. Misalnya mempelajari penjahat-penjahat yang masih dirawat di rumah sakit jiwa seperti : Rumah Sakit Jiwa Dadi Makassar.
  - j. Penologi : Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sejarah, arti dan faedah hukum.
2. Kriminologi Praktis :Yaitu ilmu pengetahuan yang berguna untuk memberantas kejahatan yang timbul di dalam masyarakat.Dapat pula disebutkan bahwa kriminologi praktis adalah merupakan ilmu pengetahuan yang diamalkan (applied criminology). Cabang-cabang dari kriminologi praktis ini adalah :
- a. Hygiene Kriminal :Yaitu cabang kriminologi yang berusaha untuk memberantas faktor penyebab timbulnya kejahatan. Misalnya meningkatkan perekonomian rakyat, penyuluhan (guidance and counceling) penyediaan sarana olah raga, dan lainnya.
  - b. Politik Kriminal : Yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimanakah caranya menetapkan hukum yang sebaik-baiknya kepada terpidana agar ia dapat menyadari kesalahannya serta berniat untuk tidak melakukan kejahatan lagi. Untuk dapat menjatuhkan hukuman yang seadil-adilnya, maka diperlukan keyakinan serta pembuktian; sedangkan untuk dapat memperoleh semuanya itu diperlukan penyelidikan tentang bagaimanakah tehnik sipenjahat melakukan kejahatan.
  - c. Kriminalistik (police scientific) Ilmu tentang penyelidikan teknik kejahatan dan penangkapan pelaku kejahatan

### ***Triangle of Fraud***

Konsep fraud triangle pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953 pada saat melakukan serangkaian wawancara dengan 113 orang yang telah dihukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan. Segitiga kecurangan ini

menggambarkan tentang tiga penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan asset.

a. Pressure (tekanan)

Adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan fraud, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup yang mewah, ketergantungan narkoba, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, dan keserakahan. Tekanan mempunyai dua bentuk yaitu :

- Bentuk nyata (direct) adalah kondisi kehidupan nyata yang dihadapi oleh pelaku seperti kebiasaan sering berjudi, party/clubbing, atau persoalan keuangan.
- Bentuk persepsi (indirect) adalah opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan executive need.

Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan/motif yaitu :

- *Financial stability*
- *External pressure*
- *Personal financial need*
- *Financial targets*

b. Opportunity (kesempatan)

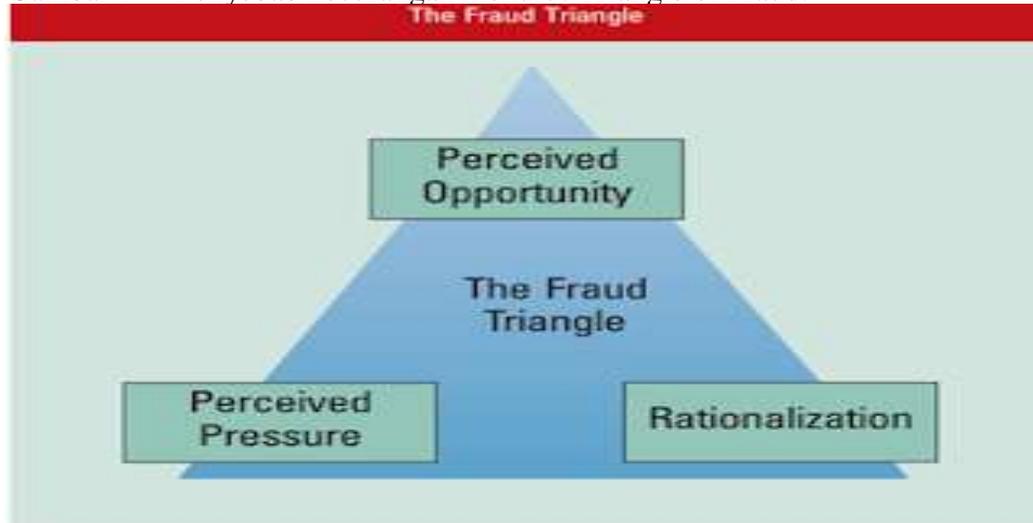
Biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit & sikap apatis. Di antara tiga elemen fraud triangle, opportunity merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan control dan upaya deteksi dini terhadap fraud.

c. Ratonalization (rasionalisasi)

Tindakan kecurangan juga disebabkan oleh sikap ataupun karakter dari seseorang. Orang yang memiliki karakter dari seseorang. Orang yang memiliki karakter tidak jujur dan sikap yang kurang baik biasanya persentase mereka lebih besar untuk melakukan fraud.

Tiga penyebab kecurangan menurut triangle of fraud dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1 Penyebab kecurangan menurut Triangle of Fraud.



Sumber : Data diperoleh

#### *Diamond of Fraud*

Dalam "The Fraud Diamond: Menimbang Empat Elemen Penipuan," (The CPA Journal, Desember 2004), David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson menjelaskan terdapat empat sisi Fraud Diamond yang memperluas segitiga penipuan untuk menggabungkan kemampuan individu yaitu: ciri dan kemampuan pribadi yang dimainkan, peran utama apakah penipuan benar-benar akan terjadi terjadi mengingat adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

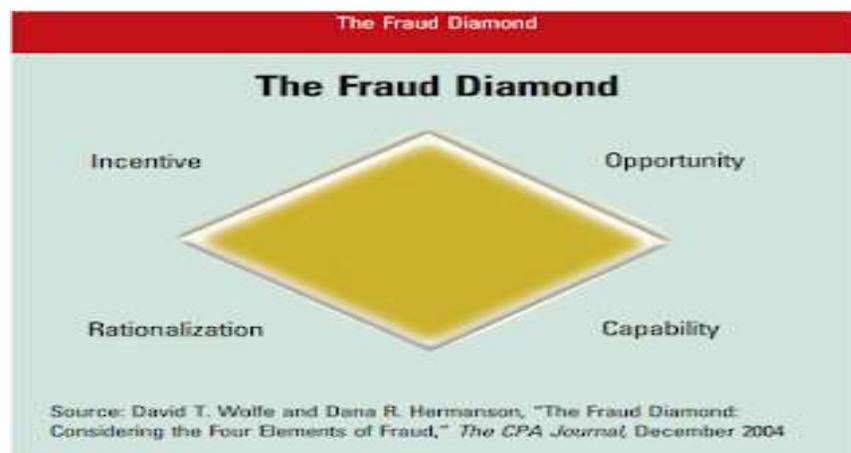
Penulis menyarankan agar banyak kecurangan, terutama sebagian penipuan laporan keuangan bernilai miliaran dolar, tidak akan terjadi tanpa adanya hak seseorang dengan kemampuan yang tepat menerapkan detail kecurangan. Wolfe dan Hermanson menjelaskan empat sifat yang dapat diamati untuk melakukan kecurangan, terutama bila melibatkan jumlah uang yang besar atau berlanjut untuk jangka waktu yang panjang. sifat tersebut yaitu :

- Posisi atau fungsi otoritatif dalam organisasi;

- Kapasitas untuk memahami dan mengeksploitasi sistem akuntansi dan pengendalian internal
- Keyakinan (ego) bahwa dia tidak akan terdeteksi, atau, jika tertangkap, dia akan berbicara dirinya keluar dari masalah;
- Kemampuan untuk mengatasi stres yang tercipta di dalam orang yang baik dia melakukan perbuatan buruk.

Empat sifat untuk melakukan kecurangan menurut Diamond of fraud, terlihat pada gambar berikut :

Gambar 2 Sifat yang melakukan kecurangan menurut Diamond of fraud.



Sumber : Data diperoleh

### ***Pentagon of Fraud***

Teori fraud pentagon di kemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori fraud pentagon merupakan perluasan dari teori fraud triangle sebelumnya yang di kemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua penyebab fraud yaitu kompetensi (competence) dan arogansi (arrogance). Kompetensi (competence) yang dipaparkan dalam teori fraud pentagon memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/ kemampuan (capability) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori fraud diamond.

Kompetensi dan kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan control internal, mengembangkan strategi penyembunyian, da

mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya. Sedangkan arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa control atau kebijakan internal tidak berlaku untuk dirinya. Penyebab kecurangan menurut Pentagon of fraud terlihat berikut :

Gambar 3 Penyebab fraud menurut pentagon of fraud



Sumber : Data diperoleh

### ***Hexagon of Fraud***

Teori yang dikembangkan oleh Georgius Vousinas dari National Technical University of Athens ini berasal dari pengembangan teori pentagon (S.C.O.R.E), yang terdiri dari *Stimulus*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego*. Kemudian, S.C.C.O.R.E model memperbarui dan mengadaptasi teori tersebut dari kasus *fraud* yang ada dengan menambahkan *Collusion*. Teori ini berpendapat bahwa kolusi secara tidak sengaja dapat pula menjadi pengembang *fraud* yang ada di dalam organisasi. *Fraudster* menggunakan kemampuan mereka untuk mengambil keuntungan dari posisi orang lain dan memanfaatkan orang korban.

Signifikansi kolusi sebagai faktor utama penyebab fraud juga terdapat dalam laporan ACFE pada *Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2016). Laporan tersebut menunjukkan bahwa hampir dari setengah kasus yang diperiksa adalah pelaku yang melakukan kolusi dengan orang lain dalam tindakan fraud. Semakin besar angka fraudster yang terlibat, maka kerugian akan cenderung lebih tinggi. Model S.C.C.O.R.E merupakan perluasan dari model S.C.O.R.E pada penerapan *white-collar*

*crime*, dimana kolusi memainkan peran yang krusial dalam menentukan faktor mana yang mengarah pada *fraud* keuangan.

Penyebab kecurangan menurut Hexagon of fraud tampak pada gambar dibawah ini :

Gambar 4 Penyebab fraud menurut Hexagon of fraud



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- d. Pendeteksian kecurangan adalah langkah awal yang harus dijalankan perusahaan untuk menindak adanya penyimpangan (tindakan ilegal) dari perorangan atau organisasi dalam suatu unit usaha agar tindak curang dapat dihindari.
- e. Indikasi *fraud* dapat dikenali dari gejala-gejala critical point auditing dengan pendekatan analisis trend dan pengujian khusus dan teknik analisis kepekaan (job sensivity analysis) melalui metode pendekatan, pengawasan rutin, karakter pribadi dan tindak lanjut.
- f. Kriminologi dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu pertama kriminologi teoritis yang terdiri dari antropologi kriminal, sosiologi kriminal, psikologi kriminal, psikologi dan neuro phatologi kriminal dan penologi. Kedua kriminologi praktis yang terdiri hygiene kriminal, politik kriminal dan kriminalistik.
  - b. Jenis Fraud terdiri dari triangle of fraud berupa segitiga kecurangan dengan tiga penyebab terjadinya kecurangan yaitu pressure, opportunity dan

rationalization; Diamond of fraud berupa 4 (empat) sifat yang melakukan kecurangan yaitu incentive, opportunity, rationalization dan capability; Pentagon of fraud berupa perluasan dari triangle of fraud dengan menambah 2 (dua) penyebab fraud yaitu competence dan arrogance; Hexagon of fraud berupa pengembangan dari teori pentagon dan ditambahkan dengan collusion.

### **Saran**

Perusahaan harus meningkatkan pengetahuannya tentang tindakan fraud agar dapat dicegah sejak dini dengan cara jalankan aturan dengan bertanggung jawab termasuk menempatkan orang-orang yang tepat dan berakhlak untuk perusahaannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulahi, Mansor dan Nuhu, *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research*, European Journal of Business and Management, Vol.7, No.28, 2015, di unduh pada 10 September 2019 pukul 16.00 WIB
- (ACFE), T. A. (2016). *Report to the Nations, on occupational fraud and abuse*. ACFE. ACFE. (2016). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. United State: Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. (2018). *Report to the Nations, 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Cressey, D. R. (1953). "Other People's Money". Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1- 300. Crowe Horwarth. 2012. "The Mind Behind The Fraudsters Crime :Key Behavioral and Environmental Element"
- Dorminey J., A. S. Fleming., M. J. Kranacher dan R. A. Riley, Jr. 2010. Beyond The Fraud Triangle: Enhancing Deterrence of Economic Crimes. The CPA Journal July 2010.
- Dorminey J., A. S. Fleming., M. J. Kranacher dan R. A. Riley, Jr. 2012. The Evolution of Fraud Theory. Issues in Accounting Education Vol 27 (2): 555-579.
- Kranacher, M. J., R. A. Riley Jr., dan J. T. Wells. 2011. Forensic Accounting and

- Fraud Examination. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Puspita, Novita, (2016), *Fraud Theory Evolution And Its Relevance To Fraud Prevention In The Village Government In Indonesia*, Asia Pasific Fraud Journal, Volume 1 No 2 nd Edition (July-December 2016), di unduh pada 07 September 2019 pukul 09.00 WIB.
- Ramamoorti, S. 2008. The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioural Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula. *Issues in Accounting Education* 23 (4): 521-533.
- Ramamoorti, S. ,D. Morrison dan J. W. Koletar. 2009. Bringing Freud to Fraud: Understanding the State-of-Mind of the C-Level Suite/White Collar Offender Through “A-B-C” Analysis. Working paper. Institute for Fraud Prevention.
- Rito, Wulan, dan Wibowo, *Peran Satuan Kerja Audit Internal dalam Medeteksi Fraud Pada Perbankan Syariah di Indonesia, penelitian belum terpublikasi*, 2019.
- Safiudin, Ahmad, Teknik Pendeteksian Fraud, 4 Oktober 2018, diunduh pada 15 Januari 2020, <http://jtanzilco.com/blog/detail/1134/slug/teknik-pendeteksian-fraud>
- Siddiq, Achyani dan Zulfikar, *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud, Proceeding*, Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper (Sancall, 2017), UMS
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Wells, Joseph T. 2007. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection: Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Wolfe, D, T., dan D. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal* (December)
- Wulan, Mulyaning, *Peran Divisi Audit Internal Dalam Penerapan Good Corporate Governance (Studi Kasus Pada PT. Syariah Takaful Indonesia)*, Tesis UI, 2010